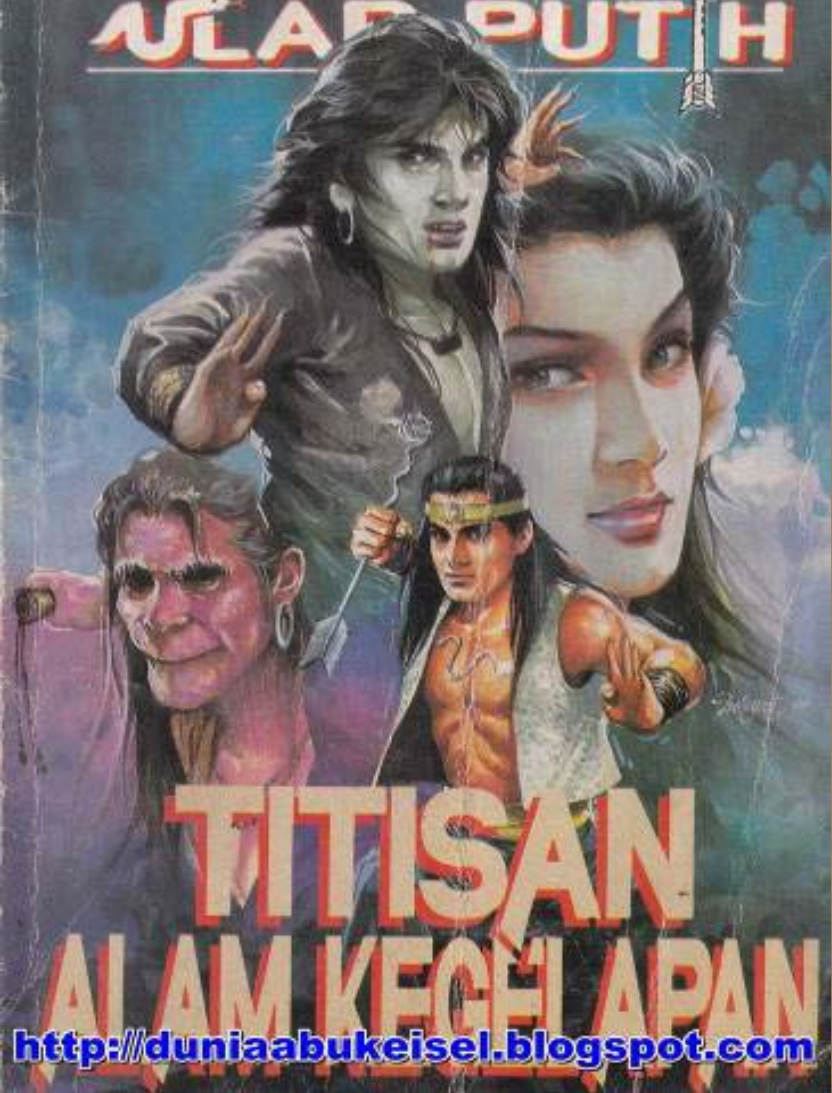


SILUMAN ALAM PUTIH



TITISAN

ALAM KEGLAPAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Malam Jumat Kliwon.

Malam yang dianggap amat keramat. Apa pun yang terjadi di malam itu selalu dihubungkan dengan sesuatu yang berbau takhayul. Namun saat ini, malam Jumat Kliwon bagai ditaburi cahaya putih keperakan. Bulan bulat penuh bersinar purnama di angkasa. Langit cerah. Berjuta bintang saling membanggakan sinarnya yang putih keperakan di angkasa. Begitu tenteram, memperlihatkan keindahan alam yang amat hakiki.

Sementara di sebuah lembah berumput bagai permadani hijau menghampar di luar Hutan Seruni, empat lelaki tengah duduk bersila mengelilingi sebuah api unggun kecil. Mereka sama-sama membisu, seolah terperangkap oleh kebuntuan pikiran masing-masing. Pandangan mata mereka kosong dengan wajah tegang. Seseekali terdengar pula keluhan mereka.

Menilik raut wajah yang sudah sama-sama memiliki keriput, jelas keempat lelaki itu sudah berusia amat lanjut. Kenyataan itu makin diperkuat bila melihat rambut mereka yang panjang tergerai di bahu yang sudah berwarna putih kelabu. Demikian juga alis mata, bulu mata, dan jenggotnya. Tubuh mereka rata-rata kurus kering bak orang kelaparan, terbungkus pakaian berwarna merah darah.

Wajah-wajah mereka yang keriput, ternyata

cukup menggidikkan juga, karena terlihat pucat pasi bagai wajah mayat hidup. Sedikit pun tak terbersit sinar keceriaan. Tegang. Seram. Bengis.

"Menyebalkan! Hanya penantian sia-sia...!" keluh lelaki tua yang kedua kakinya buntung hingga pangkal paha.

Mendengar keluhan salah seorang dari mereka, ketiga orang kakek itu hanya terdiam tanpa memalingkan kepala. Namun bukan berarti mereka tak ikut terbawa perasaan. Malah paras mereka makin tegang.

Siapakah sebenarnya keempat kakek tua berpakaian merah darah ini? Apa pula yang mereka tunggu? Kenapa mereka terlihat gelisah?

Cukup sulit untuk mengetahui, apa yang mereka tunggu. Namun yang jelas wajah mereka kian menegang. Wajah-wajah yang sebenarnya sudah tak asing lagi bagi dunia persilatan. Tokoh mana yang tak mengenal empat orang tua penghuni Hutan Seruni yang dikenal sebagai Empat Iblis Merah.

Yang tadi membuka suara dikenal sebagai Iblis Buntung. Dijuluki demikian, karena kedua kakinya buntung. Di sampingnya adalah seorang kakek yang memiliki dua bola mata berwarna putih. Julukannya, Iblis Buta. Sedang di hadapan mereka dua kakek berjudul Iblis Tuli dan Iblis Gagu.

"Keparat! Kenapa aku tak dapat merasakan sesuatu? Sudah berkali-kali kita berkumpul di tempat ini, tapi mana hasilnya?" dengus Iblis Bu-

ta, kali ini tak tahan dengan gejolak hatinya.

"Uh... Aah... huuh...!"

Iblis Gagu menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari sebagai isyarat untuk berbicara. Wajahnya yang bengis tampak mengerikan. Sepasang matanya yang mencorong tajam berkilat mengiriskan.

Ketiga orang kakek di hadapan Iblis Gagu memahami apa yang dimaksud kawannya. Keluhan-keluhan dari bibir mereka pun tak dapat terbendung, menemukan kesia-siaan di tempat ini.

"Setan! Rasanya tak ada gunanya meneruskan niat kita!" geram Iblis Tuli, tak dapat mengendalikan amarahnya lagi.

"Yah..! Padahal kita sudah empat puluh malam Jumat Kliwon ini menunggu di sini. Tapi...."

Jeglaaaarr!

Suara geraman Iblis Buntung kontan terberangus oleh ledakan guntur yang mendadak disertai kilat menyambar-nyambar ganas. Aneh memang. Bagaimana mungkin ada kilat menyambar pada saat malam terang bulan seperti ini? Apalagi, tak segumpal awan pun menggantung di angkasa. Inikah isyarat alam yang mereka nantikan?

Bisa jadi!

Buktinya paras keempat lelaki tua itu yang semula tegang bukan main, menjadi sedikit cerah. Sebentar mereka memperhatikan angkasa raya, sebentar kemudian sudah saling berpandangan.

"Hm...! Rupanya Dewa Kegelapan masih merestui keinginan kita," gumam Iblis Buntung, ceria.

"Yah...! Mungkin kau benar, Buntung. Dewa Kegelapan masih merestui keinginan kita. Tapi, sekarang di mana kita harus mencari bayi itu...?" tukas Iblis Buta.

"Aaah, uuh...!"

Iblis Bisu menjawab dengan bahasa isyarat tangan. Dari raut wajahnya jelas menyiratkan keingintahuan yang luar biasa. Tak henti-hentinya tangannya bergerak-gerak ke sana kemari.

"Yah...! Kita memang harus secepatnya mencari bayi itu. Kukira bayi yang kita maksudkan tak jauh dari sini. Baiknya, mari kita cari secepat mungkin!" timpal Iblis Tuli.

"Baik."

Keempat lelaki tua itu segera meloncat bangun seraya saling berpandangan sebentar. Iblis Tuli menunjuk-nunjukkan tangannya ke sana kemari. Ke timur, barat, dan utara.

Ketiga orang lelaki tua itu tahu maksud Iblis Tuli. Maka mereka segera berkelebat ke arah yang ditunjuk Iblis Tuli. Sedang Iblis Tuli sendiri segera berkelebat ke selatan.

Dalam beberapa kelebatan saja empat tokoh berjudul Empat Iblis Merah itu telah melesat meninggalkan tempat masing-masing. Kini alam kembali dikungkung sepi. Bulan purnama di atas sana seolah diam terpaku, menyaksikan tingkah

polah sosok-sosok manusia di bawah sana.

* * *

Pada saat petir menyambar tadi, di sebuah dusun terpencil bernama Mlandi yang tak jauh dari Hutan Seruni, seorang perempuan muda merasakan perutnya mulas sekali di atas dipan gubuknya. Padahal kandungannya baru berusia tujuh bulan. Namun hentakan-hentakan jabang bayi di dalam perutnya seolah meronta minta ke luar.

Sang suami yang duduk di samping istrinya jadi heran setengah mati. Menurut perhitungannya jelas anak yang dikandung istrinya belum saatnya lahir. Tentu saja hal ini membuatnya bingung. Dipandanginya wajah istrinya yang bersimbah keringat, tak mengerti.

"Kenapa kau hanya pandangi aku saja, Kang?" tanya sang istri, mengerang menahan sakit.

"Kau.... Kau kenapa?" sang suami balik bertanya dengan suara tergegas.

"Aku.... Aku.... Ah...! Cepat panggil dukun bayi, Kang! Sepertinya aku mau melahirkan," jelas sang istri dengan napas terengah-engah.

"Astaga! Benarkah kau ingin melahirkan?! Bukankah kandunganmu baru berumur tujuh bulan? Mustahil kau mau melahirkan, Istriku! Malam Jumat Kliwon lagi...."

"Kang...! Cepat panggil dukun bayi kemari!"

seru sang istri tak mempedulikan gerutuan sang suami.

Tanpa membantah lagi, lelaki berusia tiga puluh tahun itu keluar rumah, menuju rumah dukun bayi yang hanya beberapa puluh tombak dari rumahnya. Sementara istrinya terus saja dibanjiri keringat seraya mengelus-elus perutnya di atas dipan.

Malam terus berlanjut. Sementara dukun bayi yang sangat diharapkan kehadirannya belum juga menampakkan batang hidungnya. Tak henti-hentinya wanita berusia sekitar dua puluh lima tahun itu mengerang. Desakan-desakan dalam perut membuatnya merasa kewalahan sekali. Parasnya pias dibanjiri keringat. Tangannya tak henti-hentinya mengelus-elus perut. Dengan cara itu sepertinya ia ingin sekali mengenyahkan rasa sakit yang menusuk-nusuk....

Pada puncaknya ketika dorongan dalam perut kian kuat, perempuan muda itu menjerit sejadinya. Bingung dan takut bercampur menjadi satu. Untung saja pada saat yang menegangkan ini, suaminya yang diharapkan pulang bersama dukun bayi.

"Heran...? Belum saatnya kok sudah bera-sa! Malam Jumat Kliwon lagi...," gumam si dukun bayi, seorang perempuan tua berambut putih se-raya menggeleng-gelengkan kepala.

"Cepat tolong istriku, Nek!" pinta lelaki si calon ayah itu,

"Iya iya..., " sahut si dukun bayi pendek.

Meski wajahnya sarat keheranan, tak mungkin si dukun bayi membiarkan perempuan muda itu berjuang melahirkan seorang diri.

* * *

"Berikan bayi itu padaku, Nek!" pita si perempuan muda yang baru saja melahirkan dengan mata berbinar.

Si dukun bayi menyerahkan bayi merah yang telah dibersihkan. Namun bersamaan dengan itu....

Brakkk!

Mata si dukun bayi dan suam-istri itu kon-tan membeliak lebar ketika pintu terbongkar, karena didorong dari luar. Di hadapan mereka kini telah berdiri seorang kakek renta berpakaian serba merah darah. Wajahnya amat mengerikan. Pucat pasi mirip wajah mayat hidup. Lebih mengerikan lagi, ternyata kedua bola matanya berwarna putih. Benar-benar mengerikan! Membuat ketiga pasang mata dalam rumah itu makin membelalak liar!

"Si.... Siapa kau?! Mengapa mengganggu kami?!" bentak si dukun bayi tergagap cemas. Dalam benaknya saat itu sosok mengerikan di hadapannya adalah makhluk halus yang sering mengganggu penduduk kampung. Mengingat itu, rasa takutnya makin kuat mencengkeram hati. Demikian juga suami-istri muda itu. Malah saking takutnya, paras mereka makin pucat pasi.

"Ja.... Jangan ganggu kami! Lekas... Lekas tinggalkan rumahku ini!" usir ibu muda itu ketakutan.

Sosok menakutkan yang baru muncul tetap diam membisu. Kepalanya bergerak-gerak ke sana kemari, sementara hidung besarnya mengendus-endus. Bau bayi itulah yang membuat lelaki tua berpakaian merah darah yang tak lain Iblis Buta bisa sampai ke rumah ini.

"Aku butuh bayi itu...! Aku butuh bayi itu! Lekas serahkan bayi itu padaku!" ujar Iblis Buta, membentak!

"Tidaaak...!!!" pekik perempuan muda itu makin menyayat hati.

Melihat istrinya terpekik memelaskan, sang suami langsung meloncat ke depan. Seolah dengan berbuat begitu ingin melindungi istrinya, walaupun nyawa taruhannya.

"Kuminta dengan baik-baik. Lekas tinggalkan tempat ini!" bentak lelaki muda itu, garang.

Iblis Buta mendengus.

"Percuma saja kalian menyuruhku pergi. Aku tetap menginginkan bayi itu! Cepat berikan bayi itu!" bentak Iblis Buta tak sabar.

Lelaki ayah si jabang bayi jadi nekat. Ia maju selangkah seraya merentangkan kedua tangannya menghadang langkah Iblis Buta

Iblis Buta mengeretakkan gerahamnya. Wajahnya yang pucat pasi kini tampak kian mengerikan. Tubuhnya sempat gemetar saking ngerinya melihat raut wajah di hadapannya.

Dan Iblis Buta tak ingin membuang waktu lebih lama. Sekali tangannya bergerak, tiba-tiba telah menampar pelipis lelaki itu.

Prakkk!

Kontan saja tubuh ayah si jabang bayi terbanting ke samping, langsung menghantam dinding kamar dengan kepala pecah. Darah segar berhamburan di sana-sini. Tak ada gerakan lagi di tubuhnya.

Melihat suaminya tewas, ibu si jabang bayi menjerit sejadinya. Bayi dalam pelukannya dipegangnya erat-erat.

"Ya, Tuhan...! Kau telah membunuh suamiku...!"

"Bukan hanya suamimu! Tapi juga kau dan bangkutan tua itu!" tuding Iblis Buta ke arah si dukun bayi.

Begitu kata-katanya habis, tangan-tangan maut Iblis Buta pun kembali bergerak amat cepat. Maka seketika....

Prak! Prak!

"Aaaa...!"

"Aaa...!"

Terdengar dua kali teriakan kematian si dukun bayi dan perempuan muda itu. Mereka tewas dengan cara amat mengenaskan. Kepala pecah dengan darah segar kontan membanjiri lantai.

Sebelum bayi itu jatuh ke lantai, Iblis Buta cepat menyambarnya. Dan kini tubuh merah bayi itu pun telah berada dalam pelukannya.

2

Bumi berputar sebagaimana lazimnya. Mengarungi angkasa raya atas kehendak Yang Maha Kuasa. Tak terasa, telah dua puluh tahun waktu berjalan. Sejak Empat Iblis Merah mendaatkan seorang bayi atas jerih payah Iblis Buta.

Sementara itu di sebuah lembah kaki Gunung Tidar, dua orang menyambut pagi ini dengan cara tersendiri. Tak ada kata-kata indah terucap dari bibir mereka. Apalagi senyum. Padahal suasana pagi itu cukup nyaman untuk dinikmati. Angin bertiup semilir. Langit cerah tak terpoles awan hitam. Sungguh menyuguhkan satu pemandangan indah yang patut dinikmati.

Tapi dua lelaki yang berbeda usia amat jauh itu malah bertarung sengit. Entah bertarung untuk memperebutkan apa. Yang jelas mereka saling serang dengan hebatnya. Inikah cara mereka menyambut datang pagi?

Kalau saja alam dapat bicara, sudah pasti akan mencaci maki kedua orang itu. Tapi, tampaknya percuma saja. Sebab, kedua orang itu pasti tak mempedulikannya. Malah pertarungan mereka makin sengit. Tapi beberapa jurus kemudian, salah seorang dari petarung malah melempar tubuhnya ke belakang untuk mengambil jarak. Sedangkan orang yang satu lagi tak berusaha meneruskan pertarungan.

"Bagus-bagus! Kau memang muridku yang

sangat berbakat!" kekeh orang yang baru saja melemparkan tubuhnya jauh ke belakang. Ia adalah seorang lelaki yang berusia sudah amat lanjut. Tubuhnya tinggi kurus dibalut pakaian tambal-tambalan mirip pengemis. Rambutnya yang awut-awutan dibiarkan tergerai tertiuip angin. Sepasang matanya yang bersinar jenaka tak henti-hentinya memandangi lawannya, seorang pemuda tampan di hadapannya penuh kagum seraya mengetuk-ngetukkan tongkat di tangan kanan.

Dipandangi seperti itu, si pemuda tampan malah bersungut-sungut kesal. Sungguh hatinya amat sebal melihat tingkah kakek renta itu. Bahkan bibir si pemuda tampan jadi manyum berat.

"Enak saja kau panggil aku murid! Kau kan sudah berjanji?!" sungut pemuda itu habis-habisan.

Kalau saja tak sedang uring-uringan, sebenarnya cukup meyakinkan juga tampang pemuda satu ini. Wajahnya berbentuk lonjong. Potongan tubuhnya yang berkulit putih terlihat tinggi kekarak. Rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Sementara pakaian yang dikenakan berupa rompi dan celana bersisik warna putih keperakan, membuat penampilannya begitu meyakinkan.

Siapa lagi pemuda tampan yang memiliki ciri-ciri seperti itu kalau bukan Siluman Ular Putih? Sedang kakek renta berpakaian tambal-tambalan mirip pengemis sudah pasti Raja Penyihir!

Meski mendapat jawaban ketus dari Siluman Ular Putih, Raja Penyihir tetap mencoba bersikap tenang. Hanya gigi-gigi gerahamnya saja yang bergerut-gerut pertanda merasa kesal juga terhadap pemuda tampan di hadapannya. Namun manakala teringat bahwa ia sendiri yang membujuk Siluman Ular Putih untuk mempelajari ilmunya, Raja Penyihir mau tak mau harus sadar. Dulu, memang dialah yang mengejar-ngejar pemuda itu untuk mempelajari ilmunya. Sekarang juga demikian. Jadi Raja Penyihir memang sudah kebal menghadapi ulah Siluman Ular Putih. (Untuk lebih jelasnya silakan ikuti episode: "Manusia Rambut Merah" dan "Maling Tanpa Bayangan").

"Itu lagi yang kau ucapkan! Itu lagi! Apa tidak ada kata-kata enak selain kata-kata tadi, he?!" bentak Raja Penyihir galak. Gusar juga hatinya.

"Habis kau sendiri yang mulai, sih!" tukas Siluman Ular Putih.

"Mulai-mulai...! Kau selalu membuatku gusar, Bocah! Sudah kuajari banyak ilmu, bukannya berterima kasih malah ngomel."

"Yah...! Begitu saja sewot. Payah...!" cibir Soma mendadak jadi tak tega melihat perubahan wajah Raja Penyihir.

"Siapa yang tak sewot kalau kau melecehkanmu terus!" Raja Penyihir melotot.

"Ya ya ya...! Aku tahu perasaanmu, Kek."

"Sudah jangan banyak omong! Sekarang cepat peragakan pukulan 'Tangan Gaib Penindih

Setan' yang kuajarkan!" sambar Raja Penyihir, memerintah.

"Baik!"

Soma mengangguk mantap, lalu mengedarkan pandangan mencari sasaran yang tepat. Pohon besar di belakangnyalah yang akan dijadikan sasarannya.

"Uffh...!"

Soma menghela napas panjang setelah memutar tubuhnya. Perlahan-lahan tenaga dalamnya dialirkan ke kedua telapak tangan, sehingga kontan berubah jadi putih berkilauan hingga pangkal lengan.

"Hea...!"

Berbareng teriakannya. Soma segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Saat itu pula, melesat dua gulungan asap putih tebal dari kedua telapak tangannya. Bergerak perlahan, membungkus pohon besar di hadapannya. Lalu....

Kretakkk! Kretakkk!

Terdengar ranting-ranting pohon bergemeltakkan. Asap putih tebal itu masih terus membungkus batang pohon, namun lama kelamaan gulungannya memendek dan hilang sama sekali. Pada saat asap putih dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih menghilang, batang pohon itu telah luruh ke tanah jadi setumpuk kotoran meranggas!

Plok! Plokkk!

Raja Penyihir bertepuk tangan. Hatinya

puas sekali melihat hasil ilmu yang diturunkan pada Siluman Ular Putih. Sungguh tak disangka kalau bocah sinting di hadapannya mampu menguasai pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan' secepat itu.

"Hebat! Kau memang amat berbakat, Bocah!" puji Raja Penyihir habis-habisan. Mau tak mau, rasa kagumnya jadi berlebihan. "Tak percuma rupanya aku menurunkan ilmu-ilmu tingkat tinggi padamu, Bocah."

"Tentu. Asal kau tidak macam-macam, Kek," sahut Soma, seenak jidatnya.

"Apa? Justru kaulah yang macam-macam! Mana ada sih, orang sudah diajarkan ilmu tak mau memanggil guru!" sembur Raja Penyihir, bak api tersiram minyak.

"Sebenarnya bukan begitu maksudku, Kek," kilah Soma.

"Buktinya? Kau tetap tak mau memanggilku guru?" perangah Raja Penyihir, gusar.

"Tentu saja aku mau. Dan tentu pula, ada syaratnya," sahut Siluman Ular Putih sekenanya.

"Kau mau mempermainkan aku, Bocah?"

"Ah...! Kau ini cepat marah benar, sih?" tukas Siluman Ular Putih. "Dengar, Kek! Jangankan kau, Eyang Begawan Kamasetyo sendiri, tidak berpesan agar aku jangan mengumbar nama Eyang di sembarang tempat! Lagi pula, meski aku muridnya, aku tetap memanggilnya Eyang. Jadi, kau pun akan kupanggil Kakek!"

"Kau...!" Raja Penyihir tak dapat melan-

jutkan ucapannya saking gusarnya.

"Yah...! Kalau Kakek masih penasaran, kenapa tidak minta izin saja pada eyangku di Gunung Bucu?"

"Tua bangka Kamasetyo itu pasti mengizinkan kau memanggilku guru," sambar Raja Penyihir, sok tahu.

"Itu kan kalau Kakek yang ngomong. Tapi kalau eyangku, belum tentu," jawab Soma memanas-manasi

"Kau dan tua bangka itu memang sama saja. Baik! Sebelum aku pergi ke Gunung Bucu, aku harus membuatmu babak belur dulu!" geram Raja Penyihir, jengkel.

Saat itu pula Raja Penyihir memutar tongkat hitam di tangan kanannya sehingga menerbitkan angin menderu-deru di udara, mengancam tubuh Siluman Ular Putih.

Sudah pasti Soma tidak sudi tubuhnya dijadikan sasaran empuk kemarahan Raja Penyihir. Tanpa banyak pikir panjang tubuhnya segera dibuang ke samping. Tapi gulungan tongkat hitam di tangan Raja Penyihir terus mengejanya tanpa ampun.

"Sabar, Kek! Sabar! Tak baik orang tua seperti kau marah-marah terus!" teriak Siluman Ular Putih, sambil terus menghindari dari kejaran tongkat hitam Di tangan Raja Penyihir.

Namun Raja Penyihir mana mau menurut begitu saja. Malah serangan-serangan tongkat hitamnya makin gencar saja mendesak Siluman

Ular Putih.

Mau tidak mau Siluman Ular Putih jadi kewalahan juga. Meski telah berusaha menghindar, namun tak urung tubuhnya babak belur juga terkena hajaran tongkat di tangan Raja Penyihir.

Sudah pasti Siluman Ular Putih jadi sewot berat. Mau membalas, jelas tidak mungkin. Dari-pada merana diserang habis-habisan oleh Raja Penyihir, mending kabur saja. Begitu, pikir Siluman Ular Putih.

Tapi jalan keluar untuk kabur tak ada. Ke mana saja Siluman Ular Putih bergerak, selalu saja tongkat hitam di tangan Raja Penyihir datang menghadang. Soma jadi kewalahan. Terpaksa ia harus menggunakan akalanya yang cerdas.

"Tunggu, Kek! Itu eyangku datang!" ujar Siluman Ular Putih sambil menudingkan telunjuk jarinya ke batang pohon di belakang Raja Penyihir. Diam-diam, Siluman Ular Putih mengerahkan kekuatan sihirnya.

Tanpa banyak punya prasangka apa-apa. Raja Penyihir segera memalingkan kepala ke belakang. Benar. Ternyata di hadapan Raja Penyihir telah berdiri seorang kakek yang sebaya dengannya, berpakaian putih bersih. Itulah sosok Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu!

"Kau... kkk...!"

Raja Penyihir sejenak terperangah. Namun cepat menyadari kebodohnya. Sekali lihat saja ia tahu kalau telah dikerjai Siluman Ular Putih dengan ilmu sihir yang pernah diajarkannya. Ter-

nyata sosok Eyang Begawan Kamasetyo hanyalah sebatang pohon!

Bukan main geramnya hati Raja Penyihir saat itu. Dan ini benar-benar senjata makan tuan. Jelas ia tak sudi dikerjai pemuda kemarin sore itu sedemikian rupa. Namun mana kala kepalanya berpaling ke belakang, ternyata bocah edan itu sudah tak ada di tempatnya.

"Bocah edan! Beraninya kau mengerjaiku. Raja Penyihir, he?! Awas kalau kutemukan nanti. Akan kukurung selama berbulan-bulan!" umpat Raja Penyihir geram bukan main.

Sekali menjejakkan kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kurus Raja Penyihir telah berkelebat di kejauhan sana. Sambil berkelebat, tak henti-henti mulutnya mencaci maki Siluman Ular Putih.

* * *

Empat orang lelaki tua yang sama-sama berpakaian merah darah memperhatikan ke satu arah. Lalu mereka berdecak kagum, menyiratkan kepuasan.

Di hadapan lelaki tua yang tak lain Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni, tampak seorang pemuda gagah tengah giat berlatih silat. Potongan tubuhnya yang tinggi besar jelas menandakan kalau pemuda berambut gondrong awut-awutan itu sering berlatih keras. Dari matanya yang mencorong tajam menandakan kalau tenaga dalamnya

amat dahsyat. Buktinya saja dari setiap gerakan tangan dan kakinya selalu berkesiur angin kencang berhawa dingin yang bukan kepalang. Di samping itu gerakan tangan dan kakinya cepat luar biasa, mengandung serangan-serangan mematikan!

Sambil duduk bersila, Empat Iblis Merah sesekali memberi perintah, lalu disusul dengan mata berbinar-binar. Ini semua jelas menandakan kalau mereka merasa puas dengan hasil yang dicapai si pemuda.

"Coba mainkan jurus 'Tangan Merah', Bocah!" perintah Iblis Buntung.

"Baik, Guru."

Si pemuda segera merubah jurusnya. Begitu tenaga dalamnya dikerahkan, maka kedua telapak tangannya telah berwarna merah darah. Hawa anyir dari setiap sambaran tangannya jelas menandakan kalau serangan-serangan pemuda itu mengandung hawa racun keji.

"Hup...!"

Untuk membuktikan kehebatan jurus 'Tangan Merah', mendadak tubuh tinggi kekar si pemuda melenting tinggi ke udara. Gerakan-gerakan tangan dan kakinya yang cepat luar biasa, terarah pada sebatang pohon di hadapannya yang menjadi sasaran.

Crak! Crakkk!

Dalam waktu yang amat singkat, ranting-ranting pohon itu telah gundul terkena tamparan dan tendangan-tendangan kaki si pemuda. Lebih

hebatnya lagi, dari potongan-potongan ranting kontan berwarna merah darah! Termasuk, batangan pohon yang tersisa. Bahkan begitu si pemuda mendarat di tanah, batang pohon itu luruh ke tanah menjadi tumpukan abu berwarna merah darah!

Bukan main!

Memang jurus yang diperagakan si pemuda amat membahayakan. Sebuah perpaduan jurus antara gerak tangan dan kaki yang digabungkan tenaga dalam tingkat tinggi. Kiranya dunia persilatan bakal guncang bila si pemuda didikan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni ini akan membuat onar di dunia persilatan. Bisa jadi! Lantas, siapakah yang dapat menandingi kehebatannya?!

"Tak percuma rupanya kami mendidikmu bertahun-tahun, Bocah. Kau bakal merajai dunia persilatan!" puji Iblis Buta. Meski kedua bola matanya yang berwarna putih tak mampu melihat apa yang dilakukan muridnya tadi, namun dari angin berkesiuran tadi dapat dirasakan akan kehebatan jurus 'Tangan Merah' yang diperagakan si murid.

"Tunggu! Kau jangan bangga dulu mendengar pujian kami, Bocah. Coba sekarang tunjukkan pada kami pukulan 'Darah Iblis' yang kami ajarkan! Kalau kau tak becus atau mengecewakan kami, hukuman berat akan kami berikan kepadamu!" perintah Iblis Tuli, garang!

Begitu mendengar perintah Iblis Tuli yang sarat ancaman, mendadak paras si pemuda jadi

tegang. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Rahangnya mengeras. Jelas sekali kalau harga dirinya merasa tertantang. Maka meski hatinya panas, namun kehebatannya harus dibuktikan.

Tanpa menyahuti ucapan gurunya, pemuda itu segera berbalik ke belakang. Sepasang matanya berkilat-kilat mengerikan terus mencorong tajam mencari sasaran. Dilihatnya ada sebongkah batu sebesar kerbau.

Pemuda itu mendengus. Kedua telapak tangannya yang terkepal erat berkerotokan, seakan tak sabar melaksanakan perintah gurunya. Namun, si pemuda tidak langsung melaksanakan perintah Iblis Tuli. Dadanya yang membusung diangkatnya dalam-dalam. Perlahan-lahan tenaga dalamnya dikerahkan, membuat kedua telapak tangannya berubah jadi hitam legam sampai ke pangkal.

Selangkah demi selangkah, pemuda itu mendekati bongkahan batu. Sejenak diperhatikannya bongkahan batu itu seksama. Tanpa kata. Hanya telapak tangan kanannya saja yang diangkat tinggi-tinggi. Dan....

Pluk!

Sekali tepuk, bongkahan batu sebesar kerbau itu kontan hancur berkeping-keping. Dari setiap kepingannya mengeluarkan uap hitam legam! Bukan main! Padahal, tadi si pemuda itu hanya menggerakkan tangannya biasa saja. Namun hasilnya, sungguh luar biasa!

Mau tidak mau Empat Iblis Merah dari Hu-

tan Seruni itu jadi terperangah. Sepasang mata mereka membelalak lebar, seolah tak percaya. Lalu, entah siapa yang terlebih dulu mulai, mereka telah mengumbar tawa.

"Bagus! Bagus! Aku yakin dengan kehebatanmu sekarang, kau bakal jadi rajanya dunia persilatan. Kaulah momoknya dunia persilatan, Bocah!" puji Iblis Buntung di antara suara tawanya yang bergelak.

Si pemuda memalingkan kepala perlahan. Sejenak dipandangnya keempat orang gurunya. Angkuh. Selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati. Tanpa senyum ataupun kata-kata bernada terima kasih, mendengar pujian keempat orang gurunya. Malah kini ia berdiri tegak di hadapan keempat gurunya! Pongah sekali lagaknya!

"Dengar, Bocah! Buka telingamu lebar-lebar! Bertahun-tahun kami telah mendidikmu susah payah. Sekarang, tibalah saatnya aku menagih budi," kata Iblis Buntung. Nada suaranya garang, sarat ancaman.

"Katakan saja! Perintah apa yang harus kulakukan. Guru!" sahut si pemuda, pongah.

"Sebelum kau menjadi rajanya dunia persilatan. Apakah kau pernah dengar julukan Siluman Ular Putih?" lanjut Iblis Buntung.

"Tidak. Apakah aku harus melenyapkannya juga?" sahut si pemuda tetap bernada pongah.

"Benar! Kau harus melenyapkan Siluman Ular Putih. Pendekar muda itu harus kau lenyapkan!" timpal Iblis Buta.

"Apa pun perintah Guru berempat, pasti akan kulaksanakan. Dan aku tidak akan pernah mengecewakan Guru!" tandas si pemuda.

"Bagus! Memang itulah yang ingin kami dengar!"

"Hukbukhuk...!"

Sementara Iblis Bisu menggerak-gerakkan kedua tangannya ke sana kemari. Mulutnya tak henti-hentinya berucap demikian. Entah apa artinya. Namun ketiga orang saudara seperguruannya sudah pasti tahu apa maksudnya.

"Ya ya ya...! Kukira berdasarkan kesepakatan kita, mulai hari ini kau harus memakai gelar, yakni Dewa Kegelapan! Karena kau memang terlahir berkat izin Dewa Kegelapan!" kata Iblis Tuli.

"Camkan itu, Bocah! Mulai hari ini kau harus memakai gelar Dewa Kegelapan!" tandas Iblis Buta.

"Baik. Tentu aku akan memakai gelar itu."

"Nah...! Sekarang sebelum meninggalkan tempat ini, kau harus minta izin terlebih dulu pada kakek seperguruan kami yang tertua!" ujar Iblis Buntung lagi.

"Siapakah Uwak Guru yang Guru maksud?" tanya si pemuda yang kini bergelar Dewa Kegelapan, tak mengerti.

"Jangan banyak tanya! Ikuti saja kami!" bentak Iblis Buntung.

Habis membentak, Iblis Buntung tiba-tiba menghentakkan kedua telapak tangannya ke tanah. Seketika, tubuhnya yang tanpa kaki cepat

melenting tinggi ke udara, lalu berkelebat cepat ke suatu tempat. Gerakannya segera diikuti ketiga orang adik seperguruannya.

Mau tak mau Dewa Kegelapan pun menyusul keempat orang gurunya. Hanya dengan sekali menjejak tanah, sosoknya telah dapat menyusul keempat gurunya.

* * *

Ternyata tempat yang dimaksudkan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu jauh dari perkiraan Dewa Kegelapan. Semula dikira, ia akan diajak ke sebuah goa, lembah, atau tempat lain. Namun ternyata, justru diajak ke sebuah kuburan!

"Aku sungguh tak tahu, apa maksud Guru membawaku kemari," gumam Dewa Kegelapan dalam hati.

Melihat keempat orang gurunya segera bersimpuh di atas makam yang dimaksudkan, Dewa Kegelapan masih tetap berdiri di tempatnya. Rasa herannya membuat keningnya berkerut berulang kali.

"Bocah! Kenapa kau tidak segera berlutut? Cepat beri hormat pada Uwak Guru!" bentak Iblis Buntung.

"Baik."

Meski hatinya diliputi sejuta tanda tanya, perlahan-lahan Dewa Kegelapan pun segera duduk bersimpuh di samping Iblis Buntung. Ma-

tanya nyalang memperhatikan gundukan tanah di hadapannya. Bibirnya berkemik-kemik, namun tak sepatut kata pun terucap.

"Bocah! Apa yang kau perbuat di sini, he?! Aku bukan menyuruhmu berdoa. Kakak seperguruanku itu masih hidup. Ia sedang bertapa dalam kuburan ini. Dengan menaburkan kembang dan menyiramkan air kendi ini ke atas makamnya, maka kesaktian Kakang Penghuni Kubur akan bertambah hebat. Lekas beri hormat!" bentak Iblis Buntung, garang.

Sepasang mata Dewa Kegelapan sempat berkilat-kilat penuh kemarahan. Namun tak dipungkiri hatinya terkejut mendengar kalau uwak gurunya bertapa di dalam makam. Sejenak dipandanginya Iblis Buntung seksama.

Iblis Buntung menggedikkan kepalanya, memberi isyarat pada Dewa Kegelapan.

"Uwak Guru...! Aku, Dewa Kegelapan datang memberi hormat padaku. Mohon sudilah kau mengizinkan kepergianku!" ucap Dewa Kegelapan, kaku.

Mendadak tanpa diduga sama sekali, gundukan tanah di hadapan Dewa Kegelapan bergeser. Dan tidak lama, gundukan tanah itu tenang seperti semula.

"Kau tahu, Uwak Gurumu merestui kepergianmu. Jadi setelah ini, kau harus segera melaksanakan perintah kami. Kau harus dapat menguasai dunia persilatan, sekaligus dapat menyapukan Siluman Ular Putih! Paham?!" tegas Iblis

Buntung lagi.

"Tentu. Kalau Guru mengizinkan, sekarang juga aku akan berangkat dan mencari orang bergelar Siluman Ular Putih!" geram Dewa Kegelapan, saking jengkelnya.

"Tunggu! Kau tak boleh pergi sebelum acara ini selesai!" bentak Iblis Buta.

"Baik. Kalau Guru berempat menginginkan aku menemani!" sahut Dewa Kegelapan, ketus.

Iblis Buta mengganggu.

Iblis Buntung yang memimpin upacara segera mengambil kembang yang telah dipersiapkan dari balik pakaian. Sedang Iblis Buta segera menyerahkan kendi berisi air pada Iblis Buntung. Untuk beberapa saat, Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni tetap diam di tempat masing-masing. Mata mereka tajam memandangi gundukan tanah di hadapannya.

"Terimalah kembang dan air kehidupan ini, Kakang Penghuni Kubur. Meski tidak melihat kami, tapi kami yakin kau pasti senang menerima sesaji ini. Terimalah, Kang!" ucap Iblis Buntung lirih.

Habis berucap, Iblis Buntung segera menuang kendi berisi air ke gundukan tanah di hadapannya. Lalu ditebarkannya kembang di permukaan gundukan tanah. Setelah selesai, kendi dan sisa kembang diserahkan pada adik-adik seperguruannya. Dan mereka melakukan seperti yang telah diperbuat Iblis Buntung.

Terakhir, dengan tangan gemetar, Dewa

Kegelapan pun melakukan seperti apa yang dilakukan keempat orang gurunya. Sikapnya tidak begitu khusuk seperti Empat Iblis Merah. Namun itu sudah cukup. Kini saatnyalah bagi Dewa Kegelapan menunaikan tugas dari keempat orang gurunya. Namun Dewa Kegelapan tidak bergegas meninggalkan tempat itu. Ada satu pertanyaan yang selama ini mengusik hatinya.

"Guru...! Ada satu hal yang ingin kutanyakan pada kalian berempat. Aku tak ingin pergi sebelum kalian menjawab," kata Dewa Kegelapan.

"Boleh. Apa?" sahut Iblis Buntung tak senang.

"Aku ingin mengetahui kedua orangtua ku. Di manakah mereka. Guru?"

"Apa?! Kau... menanyakan itu?!" sentak Iblis Buntung.

"Iya. Kenapa Guru tampak terkejut?" tukas Dewa Kegelapan.

"Huh...!" Iblis Buntung mendengus jengkel. "Yang jelas, kedua orangtua mu sudah lama mati."

"Si.... Siapa yang membunuhnya, Guru?" Dewa Kegelapan terperangah kaget. Wajahnya pun kontan murung.

"Aku tidak tahu, Muridku."

"Mustahil! Pasti kalian berempat tahu, siapa pembunuh kedua orangtua ku!"

"Kau keras kepala, Bocah. Kalau tak percaya, selidiki saja sendiri!" tukas Iblis Buntung kesal.

Dewa Kegelapan menggeram penuh kemarahan. Tanpa banyak cakap, segera ditinggalkannya tempat ini. Namun diam-diam ia tetap akan menyelidiki siapa pembunuh kedua orang tuanya.

3

"Tuooooong...! Ada orang gila ngamuk. Tuooooong...!!!"

Siluman Ular Putih terus berlari lintang pungkang. Kepalanya sesekali dipalingkan ke belakang, kalau-kalau Raja Penyihir masih mengejar di belakangnya. Melihat tak ada yang mengejar, larinya pun dihentikan. Namun mendadak....

Srattt!

"Aaahh!"

Siluman Ular Putih memekik keras ketika kakinya seperti tersambar sesuatu. Tanpa ampun tubuhnya tersentak ke atas. Ketika disadari, ternyata kakinya terjerat tali hingga tubuhnya menggantung di sebuah dahan pohon.

"Duuuh...! Percuma saja aku punya mata kaki kalau tak dapat melihat ada jebakan. Huh...!" gerutu Soma, kesal. Di saat tangannya hendak memutuskan tali yang mengikat pergelangan kakinya, samar-samar matanya melihat sesosok tubuh ramping menghampiri.

"Bodoh! Kenapa kau yang masuk ke dalam jeratanku? Dasar pemuda tak tahu aturan!" gerutu sosok ramping itu ketus.

Soma kontan menghentikan gerutuannya melihat sosok di bawahnya cukup menawan. Sosok seorang gadis cantik berpakaian ringkas warna hijau. Tubuhnya tinggi semampai dengan kulit putih bersih. Wajahnya berbentuk bulat telur. Pas sekali dengan rambutnya yang digelung ke atas dihiasi untaian bunga melati.

Cukup mengagumkan kecantikan gadis satu ini memang. Namun terhubung Siluman Ular Putih melihatnya dalam keadaan terbalik, jadi wajar saja kalau sosok gadis cantik di bawahnya berubah jadi sosok hijau mengerikan. Bukannya sebagai gadis cantik, melainkan dalam pandang matanya tidak ubahnya seperti kuntilanak!

"Ayo, turun! Kenapa malah enak-enakan di situ?!" hardik si gadis cantik, kesal.

"Siapa yang enak-enakan tergantung begini? Aku sendiri mau memutuskan tali ini, tapi kau malah datang!" sungut Siluman Ular Putih.

"Eh...! Jangan kau putuskan tali jebakan-ku itu! Kau.... Kau.... Ah...! Mengganggu kesenanganku saja. Bagaimana aku dapat menangkap kambing liar kalau kau putuskan tali jebakanku!" omel si gadis cantik.

"Apa? Kau bilang aku kambing?" perangah Siluman Ular Putih merasa tersindir.

"Akil tidak mengatakan kau kambing. Tapi kau sendiri yang mengatakannya," sahut si gadis cepat.

"Yah...! Kalau begitu sama saja. Kalau tidak, mana mungkin ada orang menangkap kamb-

ing dengan cara seperti ini?"

"Kau malah mengguruiku! Sudah terang salah, pakai menggurui lagi! Pemuda macam apa kau ini, he?! Cepat turun dari tali jebakanku. Dan, pasang lagi seperti semula!"

"Eh...! Bukannya nolong, malah ngomel!" sahut Siluman Ular Putih tak kalah sengit.

"Arum! Arum Sari! Ada apa? Kenapa kau marah-marah di situ? Apa kau sudah mendapatkan babi?"

Mendadak terdengar suara teguran seseorang. Belum hilang gaung suara teguran barusan di samping gadis berpakaian hijau yang ternyata bernama Arum Sari itu telah berdiri seorang nenek berkulit keriput. Tubuhnya kurus kering, miring cacing. Saking kurusnya, nenek renta berambut putih panjang itu seolah tak berdaya berdiri di atas kaki. Tubuh kurus keringnya malah seperti meliuk-liuk tertiuip angin. Pakaiannya yang juga berwarna hijau-hijau berkibar-kibar. Untung saja tongkat panjang di tangannya mampu menahan tubuhnya.

"Guru...! Seperti yang Guru lihat, murid belum mendapat kambing. Pemuda inilah yang membuat kambing-kambing itu kabur. Eh...! Sekarang ia malah enak-enakan di dalam tali jebakan," lapor Arum Sari berlebihan.

Siluman Ular Putih yang saat itu tengah terpana melihat perempuan tua renta di bawahnya tak mendengar apa yang dilaporkan Arum Sari barusan. Dalam pandang matanya yang ter-

balik, sosok renta di bawahnya tampak demikian mengerikan. Betapa perempuan tua itu tak ubahnya biangnya kuntilanak.

"Hi...! Bi.... Biang kuntilanak...!" desis Siluman Ular Putih seraya memejamkan mata.

"Bocah tengil! Apa kau bilang tadi?" bentak perempuan tua itu galak.

Terpaksa Siluman Ular Putih harus membuka matanya kembali dan langsung dikerjap-kerjapkannya berulang-ulang. Makin parah saja sosok nenek renta itu dalam pandang matanya.

"He he he.... Bisa jadi kau kuntilanak yang muncul di siang bolong?" gumam Siluman Ular Putih.

"Bocah tak tahu adat! Mulutmu patut dihajar!" Terdengar lengkingan cempreng si nenek saat mendamprat. Bahkan tiba-tiba tongkat hitam di tangannya bergerak cepat ke arah mulut Siluman Ular Putih. Tapi mana mungkin bocah sinting itu sudi mendapat sarapan tongkat. Dengan sekuat tenaga cepat dihindarinya datangnya serangan. Namun karena masih menggelayut di tali, tubuhnya hanya bergeser sedikit. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Dua kali tubuh Siluman Ular Putih jadi sasaran empuk serangan tongkat si nenek. Seketika tubuhnya berputar-putar kencang di atas tali.

Sementara si nenek malah terkekeh senang memandangi tubuh Siluman Ular Putih yang berputar. Tongkat hitam di tangan kanannya lantas menggerak-gerakkan tubuh Siluman Ular Putih

ke sana kemari hingga makin cepat berputar sambil berbuat demikian, tak henti-hentinya si nenek terkekeh senang.

Maka wajar saja kalau Siluman Ular Putih ganti yang mengomel panjang lebar. Sementara, si nenek mana peduli dengan omelan? Bahkan kekehannya terdengar makin menyakitkan telinga si pemuda.

"Celaka! Enak benar tubuhku dijadikan barang mainan. Peduli setan! Aku harus memutuskan tali jebakan itu!" umpat Siluman Ular Putih dalam hati.

Saat itu juga tangan Siluman Ular Putih segera membabat tali jebakan. Namun baru saja menggerakkan tangan, tiba-tiba tongkat di tangan si nenek datang menghadang.

Takk!

"Adaouwwww!!!" pekik Soma sejadinya.

Tangan Soma yang terkena hantaman tongkat terasa berdenyut. Sementara putaran tubuhnya di atas tali jebakan makin kencang. Karena, tak henti-hentinya tongkat di tangan si nenek memutar tubuhnya.

"Ampun, Nenek Jelek! Ampuuun! Hentikan, Nek!" ratap Siluman Ular Putih akhirnya, memelas.

"Apa kau bilang, Bocah?"

"Hentikan dong. Nek. Pusing kepalaku!"

"Bukan itu. Kau tadi tidak bilang itu."

"Ya, ampun! Aku.... Aku...."

Saat itu juga otak Siluman Ular Putih be-

kerja cepat. Ia tahu maksud nenek jelek di bawahnya.

"Anu, Nek. Tadi kubilang kau nenek cantik. Cuaaantik sekali. Asli! Seperti bidadari turun dari langit," puji Siluman Ular Putih habis-habisan.

Si nenek jelek itu terkekeh senang. Lebih senang ketimbang bermain ayunan dengan tubuh Siluman Ular Putih.

"Ya ya ya...! Kau benar, Bocah. Aku memang masih cantik. Cuaaantik sekali. Iya kan, Muridku?" teriak si nenek, berbunga-bunga.

Ditodong pertanyaan gurunya, mau tak mau si gadis berpakaian hijau pun menjawab.

"I... Iya, Guru."

"Nah...! Kau dengar, Bocah. Muridku saja bilang kalau Nenek Rambut Putih masih cantik, kan?" lanjut si nenek jelek pada Siluman Ular Putih.

Untuk memperlancar siasatnya, tak ada jeleknya Siluman Ular Putih harus memuji nenek jelek berjudul Nenek Rambut Putih itu.

"Tentu, Nek. Malah aku yakin, sewaktu muda dulu kau pasti lebih cantik ketimbang muridmu! Tapi lepaskan tali yang menjerat kakiku dong!" rajuk Soma akhirnya.

"Yayaya...! Tapi benarkah apa yang kau ucapkan barusan? Aku lebih cantik dibanding muridku?" tanya Nenek Rambut Putih seraya membelalakkan matanya lebar.

"Sudah pasti. Kenapa kau ragu-ragu? Tapi talinya dong. Nek. Lekas diputus! Aku pusing,

nih!" rujuk Soma lagi,

Kali ini rupanya siasat Siluman Ular Putih berjalan lancar. Maka sambil melonjak-lonjak kegirangan, tongkat hitam di tangan nenek jelek itu pun menyambar putus tali jebakan yang mengikat pergelangan kaki Siluman Ular Putih.

Tasss!

Begitu tali jebakan itu putus oleh sambaran tongkat Nenek Rambut Putih, Siluman Ular Putih cepat berjungkir balik. Dengan sigap kedua kakinya siap menjejak tanah. Namun baru saja menjejak, keseimbangan tubuhnya hilang. Tubuhnya limbung ke samping, menabrak tubuh Arum Sari!

"Kau.... Kau sengaja mencari kesempatan, ya! Main tubruk saja!" hardik Arum Sari.

Soma tidak peduli. Ia justru lebih peduli melihat beribu kunang-kunang bermain di pelupuk matanya. Sambil cengar-cengir, ia mencoba mengusir kunang-kunang di depan mata dengan menggerak-gerakkan kepalanya ke sana kemari. Sehingga, akhirnya rasa berkunang-kunang di matanya hilang dengan sendirinya.

"Kau tega sekali mempermainkan tubuhku di tali jebakan. Nek? Memangnya tubuhku ini barang mainan?" sungut Siluman Ular Putih begitu dapat mengendalikan keadaan.

"Yah...! Salah sendiri, kenapa kau masuk ke dalam jebakan? Sudah tahu itu jebakan, kenapa kau mau masuk?" sahut Nenek Rambut Putih enteng.

Mau tak mau Siluman Ular Putih manyun berat. Mana ada sih orang sengaja masuk jebakan. Dasar nenek gila! Seenak perutnya saja ngomong! Soma menggerutu dalam hati.

"Sekarang duduklah! Aku ingin bicara!" kata Nenek Rambut Putih lagaknya dibuat-buat sungguh-sungguh. "Kau juga. Arum!"

"Kau sudah mulai main perintah, Nek?" balik Siluman Ular Putih.

"Kalau ya, kau mau apa?" tukas si nenek jelek, galak.

"Ya...! Tidak apa-apa...," sahut Soma sekenanya.

Nenek Rambut Putih mengetukkan tongkatnya, menyuruh Siluman Ular Putih diam.

"Dengar, Arum! Ketahuilah! Bukankah kau ingin mengetahui siapa yang telah membunuh kedua orangtua mu, bukan?" cerocos Nenek Rambut Putih.

"Iya, Nek. Bahkan aku tidak hanya ingin sekadar tahu, tapi ingin menuntut balas!" sahut Arum Sari bersemangat.

"Bagus! Itu baru muridku namanya. Sekarang, ketahuilah! Sebenarnya yang telah membunuh kedua orangtua mu adalah bangkotan tua yang bergelar Penghuni Kubur!" jelas si nenek, tandas.

"Penghuni Kubur? Jadi, kedua orangtua ku tewas di tangan Penghuni Kubur?" tanya Arum Sari dengan kening berkerut.

"Yah...!" sahut Nenek Rambut Putih sing-

kat. Nenek Rambut Putih lantas menceritakan kejadian tujuh belas tahun lalu. Betapa Sepasang Pendekar Garuda Emas, sahabat Nenek Rambut Putih menemui ajal di tangan Penghuni Kubur secara mengenaskan. Tubuhnya cerai berai, jadi santapan anjing-anjing liar hingga tandas!

Arum Sari dan Siluman Ular Putih sama-sama terpekuk mendengar cerita Nenek Rambut Putih. Sedikit pun mereka tak berani memotong cerita.

"Sebenarnya, Sepasang Pendekar Garuda Emas dari puncak Gunung Merbabu bisa saja mengalahkan Penghuni Kubur, musuh bebuyutannya itu. Namun dengan kelicikannya, ibumu dapat diperdayai oleh racun yang disebarkan Penghuni Kubur. Begitu ibumu berada di bawah ancamannya, Penghuni Kubur memaksa ayahmu menyerah. Singkat cerita demi melindungi nyawa ibumu, ayahmu menyerah. Tapi betapa culasnya bangkotan tua satu itu. Karena setelah ayahmu menyerah, tetap saja kedua orangtua mu dibunuhnya. Benar-benar keparat manusia satu itu! Berkali-kali aku mencarinya, tapi sampai sekarang belum pernah kutemukan. Sial. Benar-benar sial. Dan apakah kau tahu, kenapa kau bisa jadi muridku. Arum?" tanya Nenek Rambut Putih.

"Tentu saja aku tidak tahu. Nek."

"Hm...!"

Nenek Rambut Putih mengeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Sepasang matanya yang kelabu berkilat-kilat penuh kemarahan bila

teringat kejadian tujuh belas tahun lalu.

"Tahukah kau, ternyata setelah kedua orangtua mu dibunuh, bangkotan tua itu pun ingin membunuhmu! Kebetulan sekali aku keburu datang. Namun sayang aku pun terdesak oleh serangannya. Maka tak ada pilihan lain, demi menyelamatkan nyawamu yang kuharapkan bisa menuntut balas, aku pun kabur. Sampai di sini apa kau sudah paham. Arum?"

Nenek Rambut Putih memandang tajam murid semata wayangnya.

"Tahu, Nek. Kau tentu membawaku ke Hutan Wringin Anom ini dan membesarkanku."

"Bagus. Rupanya kau punya otak cerdas juga. Sekarang semua kejadian tujuh belas tahun lalu telah kuceritakan. Dan kau pun sudah tahu, siapa pembunuh kedua orangtua mu. Sekarang, terserah. Mau kau apakan bangkotan tua Penghuni Kubur itu. Tapi, hati-hati. Dia lihai sekali."

"Tentu, Guru. Aku pasti akan berhati-hati. Sekarang izinkanlah aku menuntut balas!"

Nenek Rambut Putih tak mempedulikan permintaan muridnya. Dan kini tatapannya dialihkan pada Siluman Ular Putih.

"Hey, Bocah Edan! Kau dengarkan apa yang kuceritakan barusan?"

"Eh eh eh...! I... Iya, Nek. Aku dengar," sahut Siluman Ular Putih tergagap.

"Nah...! Kalau sudah tahu, sekarang jawab pertanyaanku dengan jujur. Bukankah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?"

"Da... dari mana kau tahu gelarku. Nek?" tanya Siluman Ular Putih tak habis pikir.

"Sudahlah! Itu tak penting. Yang pasti kau Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan, kan?"

"Ah...! Kau terlalu memuji. Nek."

"Diam! Aku belum selesai bicara!" bentak Nenek Rambut Putih.

"Iyalah. Aku akan diam."

Nenek Rambut Putih mengetuk-ngetukkan tongkatnya. Matanya yang kelabu kini tak lagi memandang Siluman Ular Putih, melainkan memandang muridnya seksama.

"Arum! Benar kau ingin menuntut balas?" tanya Nenek Rambut Putih ingin meyakinkan.

"Tentu, Guru. Kenapa Guru tanyakan ini?" Nenek Rambut Putih mengangguk-anggukkan kepala.

"Dengarlah, Muridku! Kau boleh menuntut balas pada Penghuni Kubur, tapi dengan satu syarat. Ingat! Kau tak boleh melanggar syaratku!" ujar Nenek Rambut Putih seraya menggerak-gerakkan telunjuk jarinya.

"Baik, Guru. Sekarang katakan apa syarat itu, Guru!" tanya Arum Sari, tak sabar.

"Karena kau belum mampu menghadapi si Penghuni Kubur, maka kau harus patuh dan mengikuti ke mana saja bocah edan itu pergi!" kata Nenek Rambut Putih seraya menuding ke arah Siluman Ular Putih.

"Apa?"

Siluman Ular Putih dan Arum Sari sama-sama terpekik kaget. Siluman Ular Putih tidak menyangka kalau dirinya akan dijadikan pengawal pribadi Arum Sari. Demikian juga Arum Sari sendiri. Ia benar-benar tak mengerti maksud gurunya. Kenapa justru bocah edan itu yang disuruh menemaninya?

"Tapi, Guru. Kenapa mesti pemuda tak tahu aturan itu yang kau pilih. Guru!" tuding Arum Sari, sengit.

Siluman Ular Putih hanya tersenyum-senyum saja. Tapi hatinya memang sempat terkejut mendapat tugas berat dari Nenek Rambut Putih yang baru dikenalnya. Namun manakala teringat siapa yang akan dikawal, mau tidak mau hatinya jadi senang juga. Lelaki mana yang tidak senang menjadi pengawal pribadi seorang gadis cantik seperti Arum Sari? Senyumnya pun makin meriah tersungging di bibir.

Sudah pasti Arum Sari jadi rajin manyun.

"Brengsek kau! Kau yang enak, aku yang sengsara tahu!" hardik Arum Sari, kesal.

"Sudahlah, Muridku! Aku tak mungkin salah. Kujamin pemuda itu tak akan macam-macam. Di samping itu, kepandaiannya pun kukira cukup kalau hanya untuk menjadi pengawalmu," kata Nenek Rambut Putih mendinginkan hati Arum Sari.

"Tapi, Guru...!"

"Sudahlah! Aku yakin, bocah edan itu tak berani macam-macam. Kalau misalnya berani

pun, tak mungkin gurumu tinggal diam. Sekarang, pergilah! Tak usah kau hiraukan bocah edan itu!"

Arum Sari menggigit bibirnya. Kesal. Bagaimana mungkin ia dapat melakukan perjalanan bersama pemuda sinting yang baru saja dikenal.

"Ingat, Bocah Edan! Kutitipkan muridku padamu! Sekali kau berani macam-macam, maka nyawamulah taruhannya!" pesan Nenek Rambut Putih sarat ancaman.

"Oooo...! Pasti-pasti. Aku adalah pemegang amanat yang baik. Tak mungkin aku mengecewakanmu. Nek."

"Sudahlah! Jangan banyak omong. Cepat sana pergi!"

"Nah...! Gurumu sudah mengizinkan. Arum. Ayo, kita berangkat!" ajak Soma sok akrab.

Arum Sari melotot gusar. Ingin rasanya ia menampar pemuda sinting itu. Namun manakala pandang matanya berbentrokan dengan Nenek Rambut Putih, mendadak keinginannya sirna. Tunduk di bawah pandang mata gurunya. Lalu diiringi pandang mata gurunya, dengan sangat terpaksa sekali Arum San mau juga mengikuti perintah.

4

"Ke mana bocah edan itu minggat, he? Awas kalau kena nanti! Akan kukemplang kepa-

lanya sampai peang!"

Mata Raja Penyihir jelalatan ke sana kemari. Kedua bibirnya yang hitam tak henti-hentinya mengomel. Namun tetap saja sosok yang dicari tak ditemukan. Sosok Siluman Ular Putih.

Namun lelaki tua bangkotan itu tak putus asa. Sejenak langkahnya berhenti di pinggiriran sebuah tebing. Dari ketinggian tebing matanya kembali jelalatan ke sana kemari. Tapi tetap saja sosok Siluman Ular Putih tak ditemukan. Tak puas dengan hasil pencariannya, mendadak Raja Penyihir menghentakkan kakinya kasar.

"Hea...!"

Berbareng teriakannya, seketika tubuh tinggi kurus Raja Penyihir melenting tinggi ke udara, lalu melesat ke sebuah pohon. Ringan sekali gerakan kedua kakinya. Buktinya saja saat kedua kakinya hinggap, tidak menimbulkan suara sedikit pun. Ini jelas menandakan kalau ilmu meringankan tubuhnya benar-benar sudah mencapai tingkat tinggi. Apalagi kedua kakinya ternyata hinggap di ranting pohon kecil yang besarnya tak lebih dari jari kelingking manusia dewasa!

"Sontoloyo! Benar-benar sontoloyo! Tak ku-sangka bocah edan itu lenyap begitu saja! Hm...! Masa' aku harus dipaksa menemui bangkotan tua Kamasetyo di Gunung Bucu hanya untuk minta izin agar bocah edan itu memanggilku guru. Edan! Benar-benar edan bocah tengil satu itu! Awas kalau kutemukan nanti, ya!" geram Raja Penyihir sarat ancaman.

Meski amarahnya sudah mencapai ubun-ubun kepala. Raja Penyihir masih tetap nangkring di atas ranting. Matanya terus jelalatan memperhatikan lembah hijau di hadapannya seksama. Lagi-lagi tak ditemukannya setitik bayangan pun di kejauhan sana.

Raja Penyihir mendengus gusar. Habis sudah kesabarannya. Sebagai sasaran kemarahannya, tongkat hitam di tangan kanannya diayunkan keras ke belakang.

Prakkk!

Raja Penyihir tersentak kaget. Ranting pohon tempatnya hingga kontan patah. Maka tanpa ampun tubuhnya meluncur deras ke bawah. Namun lelaki tua bangkotan itu tak kehilangan akal. Di saat tubuhnya melayang ke mulut jurang, cepat dibuatnya gerakan indah di udara. Kini kedua kakinya mendarat mulus di tepi jurang.

Begitu menyadari betapa dalamnya jurang di bawah, paras Raja Penyihir kontan pucat. Hampir saja ia celaka karena keteledorannya. Namun mana mau ia menertawakan kebodohan-nya sendiri?

"Edan! Benar-benar edan! Ini semua gara-gara bocah tengil itu!" geram Raja Penyihir, melampiaskannya pada Siluman Ular Putih.

Namun sejourus kemudian Raja Penyihir manggut-manggut.

"Baiklah. Mungkin belum saatnya aku bertemu kembali dengan bocah tengil itu. Dan mungkin juga, ucapan bocah tengil itu benar. Aku

harus mengunjungi tua bangka Kamasetyo di Gunung Bucu terlebih dulu biar tidak sial terus!" lanjut Raja Penyihir menenangkan hatinya.

Setelah mantap dengan keputusannya. Raja Penyihir segera menutulkan kakinya ke tanah. Sekali berbuat demikian, tahu-tahu sosoknya telah melesat jauh di depan sana. Tujuannya jelas, menemui Eyang Begawan Kamasetyo di puncak Gunung Bucu.

* * *

Sepeninggal Siluman Ular Putih dan Arum Sari, hati Nenek Rambut Putih jadi tak karuan. Sepasang matanya yang kelabu mau tak mau harus menitikkan air mata. Sedih. Jangan tanya lagi. Ia yang selalu bersama muridnya kini terpaksa harus berpisah. Dan hatinya tak mampu menghadapi perpisahan. Makanya walau bayangan sepasang muda-mudi itu telah menghilang di tikungan depan sana, hatinya masih saja terharu.

"Oh...! Belum pernah aku merasakan sesedih ini, Arum. Mungkin benar orang bilang kalau perpisahan itu menyedihkan. Padahal ini hanya perpisahan kecil. Tapi kenapa aku jadi nelangsa seperti ini...."

Tak henti-hentinya dua bibir keriput itu berkemik-kemik melukiskan kesedihan hati. Sepasang matanya yang kelabu pun mulai bersimbah air mata. Nenek Rambut Putih memang sengaja membiarkan perasaannya terombang-

ambing. Membiarkan apa saja yang membuat hatinya nelangsa. Karena memang hanya dengan cara itulah ia dapat menghadapi perpisahan, walaupun dengan hati berat. Tapi karena Nenek Rambut Putih ingin muridnya mereguk pengalaman sebagai seorang pendekar di dunia persilatan tanpa campur tangannya, terpaksa ia harus menguarkan hatinya.

Nenek Rambut Putih menghela napas. Sesak. Terasa amat menyesakkan dada. Kedua bibirnya yang keriput pun kembali berkemik.

"Untung ada Siluman Ular Putih. Aku yakin, pendekar muda satu itu dapat melindungi muridku. Yah...! Mudah-mudahan saja demikian...," gumam Nenek Rambut Putih menenangkan batinnya.

"Apa? Kau.... Kau bilang apa? Kau.... Kau menyebut-nyebut Siluman Ular Putih? Di mana sekarang bocah edan itu, Nenek Keriput?"

Mendadak terdengar sahutan seseorang dari belakang.

Nenek Rambut Putih tersentak kaget. Buru-buru kepalanya berpaling ke belakang. Kilatan sepasang matanya yang tajam pun kian liar manakala melihat sesosok lelaki tua dengan pakaian tambal-tambalan telah berdiri di belakangnya.

"Kau...?" pekik Nenek Rambut Putih kaget.

Bukan saja si nenek kaget mendengar sahutan tadi, melainkan juga kaget karena tahu-tahu di situ telah berdiri seorang lelaki tua yang kehadirannya tanpa diketahuinya sama sekali.

Mengingat ini, Nenek Rambut Putih sadar kalau lelaki tua bangsa itu memiliki kepandaian tinggi. Namun dorongan perasaannya yang sedang 'gonjang-ganjing' membuatnya lupa diri.

"Bangkotan tua? Mau apa kau mengganggu ketenanganku, he?!" hardik Nenek Rambut Putih tak suka, seraya berbalik menghadap lelaki tua itu.

"Haram jadah! Justru akulah yang patut bertanya. Bukan kau! Di mana muridku Siluman Ular Putih, he?! Tadi kudengar kau menyebut-nyebut bocah edan itu," hardik Raja Penyihir tak kalah sengit.

"Hm...!" Nenek Rambut Putih melengos sekenanya. Bibirnya dipencongkan ke samping. Membuat wajahnya makin jelek saja.

Raja Penyihir menahan geram dalam hati.

"Nenek Rambut Putih! Di mana sekarang Siluman Ular Putih berada?" tanya Raja Penyihir yang rupanya telah mengenal perempuan tua itu. Meski diucapkan dengan nada lembut, namun karena ada rasa dongkol, membuat suara Raja Penyihir mirip lenguhan. Lenguhan kerbau bunting yang mau dipotong.

"Aku tidak tahu, tahu?!" bentak Nenek Rambut Putih galak.

"Apa? Kau tidak tahu?" Mata Raja Penyihir membelalak lebar. "Mustahil! Tadi kau menyebut-nyebutnya. Sekarang, kau bilang tidak tahu. Apa tubuhmu yang kerempeng minta digebuk, he?!" ancam Raja Penyihir seraya mengangkat tongkat

hitam di tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Siapa takut pada Raja Penyihir? Gebuklah aku kalau nyawamu tak ingin melayang!" bentak Nenek Rambut Putih tak kalah galak. Tongkat di tangan kanannya pun siap melancarkan serangan maut.

Raja Penyihir mengeretakkan gerahamnya. Dongkol. Perlahan-lahan tongkatnya yang sudah diangkat tinggi-tinggi diturunkan.

"Jadi? Kau tidak tahu di mana perginya Siluman Ular Putih, Nenek Keriput?" tanya Raja Penyihir lirih.

"Tidak."

"Tapi...."

"Bocah sinting itu pergi dengan muridku," potong si nenek.

"Kenapa?" cecar Raja Penyihir.

"Aku yang menyuruh. Sudah cukup?"

"Kau mengusirnya?"

"Jangan banyak tanya! Aku tak punya waktu meladeni tua bangsa macammu!" hardik Nenek Rambut Putih menukas.

"Keterlaluan!" geram Raja Penyihir. Entah pada siapa. Entah ditujukan pada nenek keriput di hadapannya, entah pada Siluman Ular Putih.

"Hey, Tua Bangsa Jelek! Kenapa tidak cepat enyah dari hadapanku?! Apa yang kau mau, he?!" bentak Nenek Rambut Putih seraya bertolak pinggang. Lucu sekali gayanya. Bukannya kelihatan garang. Malah sebaliknya. Mirip orang-orangan sawah tertiuip angin.

"Hm...! Siapa yang mau denganmu, Nenek Jelek? Kucing buduk pun malas mendekati bangkai hidup macam kau!" ejek Raja Penyihir.

"Apa? Berani kau menghinku demikian rupa?" sentak si nenek.

Makin menggelikan saja Nenek Rambut Putih ini saat berkacak pinggang. Tongkat hitam di tangan kanannya diacung-acungkan ke depan. Sepasang matanya yang kelabu seolah mau loncat keluar.

"Hm...! Kalau saja aku tak ada keperluan lain, sudah pasti kukemplang jidatmu, Nenek Jelek!"

Nenek Rambut Putih gusar bukan main, karena berkali-kali dikatakan nenek jelek. Jelas penghinaan besar ini tidak diterimanya. Baginya, penghinaan itu tak ubahnya seperti mengorek aib yang selama ini ditutupinya. Namun manakala ingin menggerakkan tongkatnya, tahu-tahu Raja Penyihir telah berkelebat cepat hanya dalam sekali menghentak kaki ke tanah.

Pantas sudah bagi Nenek Rambut Putih untuk uring-uringan. Ia pun tak mau kalah unjuk gigi. Sekali menjejakkan kaki ke tanah, sosoknya yang kurus kering pun telah berkelebat cepat mengejar Raja Penyihir.

Namun, rupanya usaha Nenek Rambut Putih hanya menemui kesia-siaan belaka. Ternyata ilmu meringankan tubuhnya kalah jauh dibanding Raja Penyihir. Dalam waktu yang tidak lama, sosok Raja Penyihir telah menghilang di kejauhan

sana.

Mau tidak mau Nenek Rambut Putih harus menghentikan langkah. Matanya terus memandang ke arah Raja Penyihir menghilang tadi penuh kagum.

"Edan! Makin hebat saja tua bangka satu itu!" kata Nenek Rambut Putih.

"Siapa dia?"

Mendadak terdengar sahutan seseorang dari belakang. Buru-buru Nenek Rambut Putih berbalik. Tahu-tahu di hadapannya telah berdiri seorang pemuda gagah dengan jubah besar warna hitam menutupi tubuhnya yang tinggi kekar. Namun karena sepasang matanya yang mencorong beringas, wajah gagah di hadapan Nenek Rambut Putih jadi menggidikkan. Rambutnya awut-awutan tak karuan. Tarikan-tarikan dagunya jelas menyiratkan watak keji. Sedikit pun tak ada senyum persahabatan dari kedua bibirnya yang tegang.

Menilik ciri-cirinya di atas, sudah pasti pemuda beringas berjubah tak lain dari Dewa Kegelapan, murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Rupanya dalam pencariannya untuk menemukan Siluman Ular Putih, tanpa sengaja ia telah sampai di tempat ini.

"Siapa kau, Bocah? Beraninya kau mengusik ketenangkanku?!" bentak Nenek Rambut Putih tak senang.

"Justru aku yang patut bertanya, Tua Bangka Keparat! Siapa orang yang kau cari?" ba-

las Dewa Kegelapan.

"Bocah ingusan macam kau, tak patut mengetahui urusanku! Enyahlah sekarang dari hadapanku!"

"Hm...!" Dewa Kegelapan menarik hidungnya. Meremehkan. Lagaknya pongah sekali, membuat Nenek Rambut Putih kian menggelegak.

"Sekali lagi kuperingatkan, cepat enyah dari hadapanku kalau tak ingin nyawamu melayang!" ancam Nenek Rambut Putih.

"Tua bangka tak tahu diri! Beraninya kau berkata lancang di hadapan Dewa Kegelapan? Apa kau tak tahu hukuman apa sebagai tebusannya? Nyawamulah tebusannya!" desis si pemuda, dingin.

"Hm...! Hanya bocah pongah. Gelarnya pun pongah. Dewa Kegelapan. Cih...! Tak ada gunanya bicara dengan bocah pongah macam kau. Melainkan tongkatkulah yang ingin mengajakmu bicara! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba tubuh tinggi kurus Nenek Rambut Putih telah berkelebat cepat menerjang. Untuk sekadar memberi peringatan, sengaja jurus andalannya tak dikeluarkan. Namun bukan berarti serangannya tak berbahaya. Tongkatnya yang mengarah ke ulu hati Dewa Kegelapan pun mengandung serangan hebat. Belum lagi pukulan tangan kirinya.

Melihat Nenek Rambut Putih telah mendahului, tanpa banyak membuang waktu Dewa Kegelapan segera mengeluarkan jurus andalan,

'Tangan Merah'. Seketika kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah darah hingga pangkal lengan cepat mengibas setelah menarik tubuhnya ke samping.

Srat! Srattt!

"Uts!"

Nenek Rambut Putih terkesiap kaget. Bukan saja kaget serangannya dapat dielakkan dengan mudah, melainkan adanya serangan balik yang begitu hebatnya. Dan satu hal lagi yang membuat hatinya mengkeret, rasa-rasanya ia mengenal jurus yang tengah dikeluarkan Dewa Kegelapan.

"Tunggu!"

Nenek Rambut Putih cepat membuang tubuhnya jauh ke belakang untuk membuat jarak. Tongkat di tangan kanannya disilangkan di depan dada.

"Kalau tak salah lihat, kau tentu murid salah seorang dari Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni!" tebak si nenek.

"Bukan hanya seorang. Tapi mereka semuanya guruku!" dengus Dewa Kegelapan. Tiba-tiba pemuda ini jadi ingin mengorek keterangan tentang siapa pembunuh kedua orangtuanya. "Aku punya beberapa pertanyaan yang harus kau jawab, Nenek Jelek. Berhubung kau mengenal siapa guruku, tentu kau pun tahu siapa kedua orangtua ku, dan siapa yang telah membunuh mereka?!"

"Hm...! Rupanya ia murid Empat Iblis Me-

rah," gumam Nenek Rambut Putih mengangguk-anggukkan kepala. "Sayang sekali, kau tentu mendapat didikan tak baik oleh keempat orang gurumu...."

"Jangan banyak omong, Nenek Jelek! Jawab pertanyaanku!"

"Sebenarnya aku kasihan padamu. Secara langsung maupun tidak, sebenarnya kau telah menjadi korban nafsu keempat orang gurumu. Aku yakin itu. Konon, Empat Iblis Merah selalu mencari seorang murid yang dilahirkan pada malam Jumat Kliwon, seperti kau tentunya."

"Hm.... Jadi keempat orang guruku tahu tentang kedua orangtua ku?"

"Yah, bahkan mereka pun tahu siapa pembunuh kedua orangtua mu."

"Siapa?" cecar Dewa Kegelapan.

"Siapa lagi kalau bukan keempat orang gurumu sendiri!" sahut si nenek kalem.

"Bedebah! Jangan sembarangan membacot, Nenek Jelek!"

Nenek Rambut Putih menjebikkan bibir.

Dewa Kegelapan kesal bukan main. Ia merasa dipermainkan Nenek Rambut Putih. Tanpa banyak cakap, segera diterjangnya si nenek.

Mengingat siapa yang menjadi lawannya, Nenek Rambut Putih jadi tak segan-segan lagi mengeluarkan jurus andalan. Tongkatnya yang diberi nama Selaksa Badai diputar-putar cepat laksana gasing. Dari setiap putarannya berkesiur angin kencang laksana badai prahara!

Dewa Kegelapan tertawa bergelak. Tampak sekali kalau pemuda ini sangat memandang remeh lawannya.

5

"Jalannya jangan cepat-cepat dong! Seperti orang mau kondangan saja!" okeh Siluman Ular Putih kesal juga diperlakukan mirip patung.

Arum Sari diam memberengut. Hatinya pun terbakar mendengar ocehan pemuda gondrong di sampingnya.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Arum Sari.

"Ah...! Masa' kau lupa, sih? Kan gurumu sendiri yang menyuruh?" tukas Soma tak mau kalah.

"Aku tak senang dengan tugas yang diberikan Guru padamu. Baiknya, tinggalkan saja aku! Toh, di antara kau dan guruku tak ada hubungan apa-apa?"

"Aku memang bukannya apa-apanya gurumu. Kenal pun baru tadi. Mungkin hanya karena rejeki nemplok eh... rejeki nomplok saja."

"Rejeki nomplok apa?"

"Yah...!" Siluman Ular Putih tersenyum nakal. Untuk lebih meyakinkan tangannya pun garuk-garuk kepala.

"Jangan mempermainkanku! Jawab pertanyaanku! Rejeki nomplok apa?" desak Arum Sari.

"Yah...! Rejekilah pokoknya. Masa' melakukan perjalanan bersama seorang gadis cantik bukan rejeki nomplok namanya? Lalu, apa kalau bukan rejeki?" Soma malah balik bertanya.

Arum Sari memberengut. Bibirnya memberengut. Sedang Siluman Ular Putih malah tersenyum-senyum senang.

"Sudah dong! Jangan cemberut saja! Apa enak nya sih jalan-jalan kok sambil memberengut?" celoteh Soma menggoda.

"Aku lebih senang kalau kau mau diam...," ujar Arum Sari.

"Baiklah aku akan diam. Tapi kita tetap akan sama-sama, kan?" kata Soma cerewet.

Arum Sari membalikkan badannya kesal. Sempat dilihatnya Siluman Ular Putih tengah tersenyum ke arahnya. Si gadis kini menggeleng-gelengkan kepala. Tanpa banyak cakap ia pun segera berlari sekencang mungkin, meninggalkan Soma seorang diri.

Siluman Ular Putih malah tertawa senang. Sambil berkelebat cepat mengejar Arum Sari, mulutnya malah menyanyi seenak dengkulnya

*Breng gombreng-gombreng
Kejar daku-kejar daku
Engkau kutangkap
Breng gombreng-gombreng....*

* * *

Pertarungan besar antara Nenek Rambut Putih dengan Dewa Kegelapan tampaknya akan tergelar. Mereka telah sama-sama siap mengeluarkan jurus andalan masing-masing. Satu sama lain tidak ada yang ingin mendapat malu.

Nenek Rambut Putih yang bermaksud menghajar pemuda pongah di hadapannya, seolah tak sabar untuk segera membuka serangan. Demikian juga halnya Dewa Kegelapan. Amarahnya kontan menggelegak begitu melihat tongkat di tangan Nenek Rambut Putih mampu mengeluarkan badai prahara menyambar-nyambar kulit.

"Chiaaat...!"

Diiringi teriakan keras, serangan Nenek Rambut Putih datang. Tongkat hitam di tangan kanannya menderu-deru hebat, membentuk gulungan hitam siap mengancam tubuh Dewa Kegelapan dari delapan penjuru. Sedang telapak tangan kirinya yang berwarna putih siap pula melontarkan pukulan maut.

Bett...!

Tongkat Nenek Rambut Putih berkelebat cepat menyodok ulu hati Dewa Kegelapan. Gerakannya cepat luar biasa. Bahkan sebelum ujung tongkat mengenal sasaran, terlebih dahulu berke-siur angin dingin mendahului!

Dewa Kegelapan mengeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Kedua telapak tangannya yang berwarna merah darah bersiap-siap mengancam balik tubuh Nenek Rambut Putih.

"Uts...!"

Dan sedikit lagi serangan mengenai sasaran, Dewa Kegelapan yang hanya bersenjata tangan kosong segera menggeser tubuhnya sedikit ke samping. Pada saat serangan tongkat mengenai angin kosong, tiba-tiba telapak tangan kanannya menyelinap ke dalam gulungan hitam tongkat Nenek Rambut Putih. Namun pada saat yang sama, tangan kiri si nenek juga tengah mencari sasaran. Dan....

Bukkk!

Bret! Bret!

Nenek Rambut Putih dan Dewa Kegelapan sama-sama terpekik ketika serangan satu sama lain mendarat pada sasaran. Nenek Rambut Putih yang dadanya terkena hantaman telapak tangan kanan Dewa Kegelapan kontan terjajar dan terhuyung. Namun sebagai tokoh sakti yang sudah cukup mengenal pahit getirnya dunia persilatan, semuanya bisa cepat diatasi.

Sementara amarah Dewa Kegelapan kian tersulut. Sungguh tak disangka nenek renta di hadapannya mampu menyarangkan pukulan ber tenaga dalam tinggi, begitu serangan pertamanya gagal.

Kendati begitu rasa kesal Dewa Kegelapan sedikit terobati. Di hadapannya, Nenek Rambut Putih tengah mengurut dadanya yang tadi terkena hantaman tangannya. Dan Dewa Kegelapan tahu si nenek itu tengah menderita luka dalam. Itu bisa dilihat dari wajahnya yang pucat.

Dewa Kegelapan tak ingin menyia-nyiakan

kesempatan. Dengan garangnya diterjangnya Nenek Rambut Putih yang masih mengurut-urut dada. Telapak tangan kanannya diarahkan ke dada. Sedang telapak tangan kirinya siap meremukkan kepala.

"Tua bangka keparat! Terimalah kematianmu hari ini! Heaa...!"

Hebat bukan main serangan Dewa Kegelapan kali ini. Sebelum serangan-serangan itu mengenai sasaran, hawa dingin bukan main telah menyambar-nyambar kulit.

Nenek Rambut Putih mengeluh tertahan.

"Setan! Tak kusangka pemuda pongah ini memiliki tenaga dalam hebat!" geram Nenek Rambut Putih dalam hati.

Sebelum serangan itu berubah jadi mala petaka, Nenek Rambut Putih segera merunduk seraya memutar tubuhnya ke samping. Bersamaan dengan itu, tongkat di tangan kanannya ikut berputar, langsung menghadang serangan Dewa Kegelapan.

Bett...!

"Ah...!"

Dewa Kegelapan terperangah kaget. Kalau serangannya diteruskan, sudah pasti kepalanya akan terkena hantaman tongkat. Padahal, si nenek telah menderita luka dalam. Tapi dari sambaran tongkatnya masih terasa angin panas yang sudah pasti berisi tenaga dalam. Tidak ada pilihan lain terpaksa serangannya harus ditarik mundur.

"Setan! Rupanya kau punya otak juga, Nenek Keriput! Tapi, jangan bangga dulu. Kau kira aku tak dapat mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka, he?! Makanlah bogem mentahku! Hea...!"

Saat itu pula Dewa Kegelapan melontarkan serangan bertubi-tubi dan tak terduga-duga sama sekali. Akibatnya, Nenek Rambut Putih jadi kewalahan bukan main. Ia segera berusaha menghindari serangan yang terus berdatangan.

Demi menyelamatkan selembarnya, terpaksa Nenek Rambut Putih harus berjumpalitan ke sana kemari. Entah sudah berapa kali ia harus bertindak demikian.

"Uts! Uts!"

Tanpa ampun serangan-serangan Dewa Kegelapan terus mendesak Nenek Rambut Putih. Bila ada peluang sedikit saja, Dewa Kegelapan tak akan pernah menyia-nyiakannya. Dan mendadak saja, tangan Dewa Kegelapan menelusup ke pertahanan Nenek Rambut Putih. Begitu cepat gerakannya, membuat si nenek terperangah.

"Ah...!"

Tak diduga-duga sama sekali, bogem mentah Dewa Kegelapan tahu-tahu siap menghancurkan kepala. Demi menyelamatkan selembarnya, mau tak mau Nenek Rambut Putih harus memutar tongkat di tangan kanan.

Bett!

Prakkk!

Tongkat di tangan Nenek Rambut Putih

kontan hancur begitu terkena hantaman tangan Dewa Kegelapan. Hal itu makin membuat paras Nenek Rambut Putih pucat. Padahal tadi tenaga dalamnya telah dikerahkan dengan kekuatan penuh. Tapi, tongkat hitamnya tetap saja tidak mampu menahan serangan Dewa Kegelapan. Malah serangan susulan Dewa Kegelapan yang berupa tamparan kali ini jauh lebih berbahaya daripada serangannya.

Tak pelak, Nenek Rambut Putih jadi kecut nyalinya. Sulit rasanya menghindari tamparan tangan Dewa Kegelapan. Apalagi dalam jarak yang demikian dekat. Yang terlihat hanya kelebatan tangan Dewa Kegelapan, sebelum akhirnya....

Plak! Plakkk!

Dua kali tangan Dewa Kegelapan bergerak, maka dua kali pula kepala Nenek Rambut Putih terlempar ke samping kanan kiri. Seketika, perempuan tua itu kehilangan keseimbangan, sehingga tubuhnya limbung. Kepalanya yang terkena tamparan Dewa Kegelapan terasa mau pecah. Bahkan darah segar pun kontan menyembur keluar dari mulut.

"Hooekhhhhh!"

Dewa Kegelapan tertawa bergelak.

"Kinilah saatnya kau modar di tanganku, Nenek Keriput!" ejek Dewa Kegelapan, bengis. Kedua telapak tangannya kini telah berubah jadi hitam legam.

"Pukulan 'Darah Iblis'...!" desis Nenek Rambut Putih penuh keterkejutan.

Hati si nenek makin mengkeret. Namun bukan berarti harus pasrah saja menerima maut. Kedua telapak tangannya yang telah berubah putih pun siap pula memapak dengan aji 'Gada Bumi'.

"Bagus! Rupanya kau mengenal juga puku-lanku ini. Berarti kau tak akan mati penasaran!"

Dewa Kegelapan menarik kedua telapak tangannya ke belakang. Menilik kedua pelipisnya yang bergerak dan otot-otot lehernya yang membesar, jelas kalau murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu telah mengerahkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Dewa Kegelapan mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya. Pada saat yang sama Nenek Rambut Putih menghentakkan kedua tangannya, memapak serangan.

Wesss! Wesss!

Blaaammm!!!

Terdengar satu ledakan hebat ketika dua kekuatan beradu di satu titik. Bumi berguncang hebat laksana diamuk badai prahara. Angin akibat bentrokan dua tenaga dalam barusan membuat ranting-ranting pohon hangus terbakar!

Diiringi pekik menyayat hati, Nenek Rambut Putih kontan terlempar jauh ke belakang. Tubuhnya berputar-putar sebentar, lalu jatuh berdebam menghantam tanah.

"Ohh...!"

Nenek Rambut Putih mengeluh hebat. Kedua telapak tangannya terasa terbakar. Sedang seisi dadanya terasa mau jebol. Perlahan darah merah menetes dari mulut, lobang hidung, dan lobang telinga!

"Tua bangka macam kau memang sudah selayaknya modar! Kau tak pantas lagi malang melintang di dunia persilatan! Mulai hari ini, aku lah yang akan menguasai dunia persilatan! Kau dengar, Nenek Keriput? Kau harus mengakui kalau aku rajanya dunia persilatan!" kata Dewa Kegelapan di antara tawanya yang bergelak.

"Cih...! Siapa sudi mengakui bocah pongah macam kau?! Jangankan untuk menjadi raja di rajanya dunia persilatan, membunuhku pun kau belum tentu becus!" dengus si nenek seraya berusaha merayap bangkit!

"Apa?" sentak Dewa Kegelapan dengan mata membelalak lebar. "Baik. Kalau begitu, memang sudah saatnya aku menghabiskan nyawa busukmu!"

Seketika pemuda ini segera mengerahkan pukulan 'Darah Iblis'-nya kembali. Maka tak pelak lagi kedua telapak tangan Dewa Kegelapan kembali berubah hitam legam.

"Boleh saja kau membunuhku. Tapi, makanlah dulu senjata-senjata rahasiaku! Hea...!"

Sambil melenting bangkit, si nenek mengibaskan tangannya dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Saat itu pula melesat dua buah benda ke-

cil berwarna hitam sebesar telur puyuh.

Sudah pasti Dewa Kegelapan tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk serangan senjata rahasia Nenek Rambut Putih. Maka tanpa pikir panjang, tangan kanannya segera digerakkan dua kali. Dan...

Blammm! Blammm!

Terdengar dua kali ledakan di udara, disertai mengepulnya asap hitam tebal bergulung-gulung memenuhi pertarungan.

Dewa Kegelapan gusar bukan main. Sekali jubahnya dikebutkan, lenyaplah gulungan-gulungan hitam itu. Namun bersamaan dengan itu, sosok Nenek Rambut Putih telah lenyap dari tempat ini.

"Setan alas! Beraninya kau mempermainkan Dewa Kegelapan seperti ini, Nenek Keriput!"

Dewa Kegelapan menggeram penuh kemarahan. Hawa membunuh dalam dirinya yang terberangus membuat hatinya murka bukan main. Dan sekali menjejakkan kaki ke tanah, tubuhnya telah berkelebat jauh.

6

"Kena kau!"

Siluman Ular Putih tersenyum-senyum senang di hadapan Arum Sari. Baginya mudah saja untuk mengejar Arum Sari. Dengan ilmu lari cepat 'Menjangan Kencono' Arum Sari mudah sekali

dilewatinya.

Arum Sari menggeleng-gelengkan kepala. Namun... diam-diam dalam hatinya amat mengagumi ilmu meringankan tubuh Siluman Ular Putih. Tidak disangka sama sekali kalau kunyuk gondrong satu itu memiliki ilmu meringankan tubuh amat tinggi. Bisa jadi ilmu kanuragannya pun tinggi. Kalau tidak, mustahil Nenek Rambut Putih sampai hati membiarkan muridnya melakukan perjalanan bersama kunyuk gondrong ini!

"Kau...! Sudah kubilang jangan mengejar. Kenapa malah menyusul?" tanya Arum Sari.

"Amanat! Aku hanya menjalankan amanat!" sergah Siluman Ular Putih. Sengaja suaranya dibuat wibawa. Namun karena masih ada sisa senyum di bibir, tampangnya malah mirip orang kurang waras.

"Hmh...!"

Arum Sari menghela napas kesal. Keningnya berkerut-kerut mencari jalan, bagaimana caranya lepas dari kuntitan Siluman Ular Putih. Sebab ia yakin pemuda ini tak mungkin akan mengabaikan perintah gurunya. Dan rasanya tak ada pilihan lain kecuali harus menggunakan akal bulus. Ia harus dapat mengakali Siluman Ular Putih.

Berpikir sampai di situ Arum Sari jadi tersenyum cerah. Tentu saja melihat perubahan sikap Arum Sari yang tiba-tiba membuat Soma melongo seperti kambing minta kawin.

"Nah...! Begitu dong. Senyum. Kan enak kelihatan. Tidak cemberut saja seperti nenek-

nenek telat buang hajat saja," celoteh Soma tak dapat menutupi perasaan senangnya.

"Eh...! Sebenarnya namanya siapa, sih?" tanya Arum Sari, sengaja merubah nada bicaranya selembut mungkin. Namun, diam-diam otaknya terus bekerja keras bagaimana caranya mengakali Siluman Ular Putih.

"Ah...! Sayang benar. Rupanya kau belum tahu namaku, ya? Namaku Soma. Kau Arum Sari, kan? Aku tahu namamu dari gurumu tadi," sahut Siluman Ular Putih, ketolol-tololan. Senyumnya sengaja diumbar ke sana kemari. Yah... siapa tahu gadis cantik ini mulai kecantol, pikirnya.

"Oooo...! Jadi namamu Soma, ya? Bagus juga. Eh, Soma! Kau mau menolong aku tidak?" lanjut si gadis.

"Pasti. Kenapa kau menanyakannya. Arum?" balas Siluman Ular Putih masih belum menangkap akal bulusnya Arum Sari.

"Aku ingin sekali makan buah salak. Tadi, di sana kulihat banyak sekali tumbuh pohon salak. Tolong dong ambilkan aku beberapa buah saja. Soma!" pinta Arum Sari merajuk. Tangannya menunjuk ke gerumbulan hutan di belakang.

Soma tersenyum. Akalnya yang cerdik jelas tak mungkin dapat diakali dengan cara kampungan seperti itu.

"Hii...! Enak benar menyuruhku mengambil buah salak. Di saat aku pergi, kujamin gadis ini pun sudah kabur. Tak usah, ya?" kata Soma kesal, namun cuma dalam hati.

"Eh..., Soma! Kau dengar aku tidak, sih? Kenapa melongo saja?" sentak Arum Sari.

Soma pura-pura kaget.

"Ya, ampun! Kau ini bagaimana, sih? To-long ambilkan aku buah salak! Tuh di sana!"

"Baik, Tuan Putri," sahut Soma seraya membungkuk badan. Namun meski menyanggupi, namun Soma hanya berpura-pura. Padahal ia justru ingin mengecoh balik.

"Cepat dong ambil!" rajuk Arum Sari manja. Sikapnya pun sengaja dibuat sekenes mungkin.

"Ba...."

Gusrakkk!

Baru saja Siluman Ular Putih hendak menyahut, mendadak dikejutkan oleh bunyi semak belukar yang ditimpa badan seseorang dengan kasar sekali.

"Nah, Iho? Apa itu?"

Kontan saja niat untuk balik mengerjai Arum Sari dalam diri Siluman Ular Putih terbe-rangus, dan berganti rasa heran. Sejenak kedua anak muda itu saling berpandangan. Siluman Ular Putih yang lebih peka pendengarannya buru-buru melompat ke balik semak belukar yang dicurigai.

"Nenek jelek...?!"

* * *

Wajah cantik Arum Sari kontan menegang.

Panggilan Siluman Ular Putih itu entah kenapa membuat hatinya risau sekali. Tanpa banyak pikir panjang lagi, segera ia melompat menghampiri Siluman Ular Putih.

"Guruuu...!!!" pekik Arum Sari.

Hati si gadis benar-benar nelangsa manakala melihat sosok tua yang tak lain gurunya dalam keadaan luka parah di pangkuan Siluman Ular Putih. Wajahnya pucat pasi. Banyak darah membanjiri wajahnya yang keriput.

Arum Sari menangis sesenggukkan sembari mengguncang-guncangkan tubuh gurunya.

Siluman Ular Putih membiarkan saja gadis cantik itu puas dengan tangisnya. Ia hanya berusaha, keras agar Nenek Rambut Putih lekas siuman. Maka ditotoknya tubuh nenek renta itu berulang-ulang hingga akhirnya perlahan-lahan terdengar erangannya.

"Eghhh...!"

Dengan susah payah Nenek Rambut Putih berusaha membuka kedua kelopak matanya.

"Guru! Siapa yang melakukan ini semua?" jerit Arum Sari, tak sabar mendengar pengakuan gurunya.

"De.... Dewa Kegelapan...", kata Nenek Rambut Putih, tersendat.

"Dewa Kegelapan? Siapa itu, Guru?"

"Mur.... Murid Emp.... Empat Iblis Merah dar...."

Nenek Rambut Putih tak dapat lagi meneruskan ucapannya. Kepalanya keburu rebah di

atas pangkuan Siluman Ular Putih. Tubuhnya telah dingin, tidak bergerak-gerak lagi.

"Guruuu...!!!" pekik Arum Sari sejadinya. Tangisnya makin sulit dikendalikan.

"Sudahlah! Jangan tangisi gurumu! Percuma. Gurumu sudah meninggal!" kata Soma lirih.

Arum Sari lak mempedulikan ucapan Soma. Sambil terus mengguncang-guncangkan tubuh Nenek Rambut Putih, si gadis menangis meraung-raung.

Soma hanya terdiam. Memang tak ada cara lain kecuali membiarkan tangis Arum Sari terkuras habis. Meski demikian, pemuda ini merasa sedih sekali. Dalam hatinya menduga-duga, siapa manusia keji yang telah menewaskan Nenek Rambut Putih.

"Dewa Kegelapan...! Murid Empat Iblis Merah? Sayang sekali Nenek Rambut Putih keburu menemui ajal," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

"Aku tidak akan membiarkan guruku tewas di depan mataku. Aku harus menuntut balas sekarang juga!" desis si gadis.

Arum Sari bangkit seraya memukul-mukulkan tinjunya penuh kemarahan. Raut wajahnya yang bersimbah air mata menegang. Kilatan-kilatan matanya terlihat beringas.

"Aku tahu. Kita memang harus menuntut balas. Tapi bukanlah sebaiknya kita kuburkan dulu jenazah gurumu ini?" sahut Siluman Ular Putih enteng.

"Huh...!"

Arum Sari menggedikkan bahunya. Tak se-patah kata pun terucap dari kedua bibirnya yang bergetar. Namun manakala Siluman Ular Putih bersiap menguburkan jenazah si nenek, tangis Arum Sari pun reda. Bergegas gadis ini membantu Siluman Ular Putih menguburkan jenazah Nenek Rambut Putih.

7

Satu sosok bayangan berkelebat cepat sekali laksana terbang, memasuki Hutan Kenjeran. Sosoknya yang tinggi kekar dibalut jubah besar warna hitam. Rambutnya gondrong awut-awutan tak terawat dengan sepasang mata mencorong. Beringas. Siapa lagi sosok satu ini kalau bukan Datuk Kegelapan!

Sesampainya di tengah hutan, mendadak Dewa Kegelapan menghentikan kelebatannya. Matanya seketika jalang memperhatikan sekitar. Tadi jelas matanya sempat menangkap sosok lain yang juga berkelebat. Tapi, cepat sekali sosok tadi lenyap.

Dewa Kegelapan mengerahkan ilmu perbedaan gerak dan suara. Dari suara-suara yang berhasil dipilah-pilah, pemuda ini mendengar beberapa desah napas. Dari sini Dewa Kegelapan yakin, di sekitar tempatnya berpijak banyak mata tengah memperhatikannya. Tak begitu jauh.

Mungkin bersembunyi di semak-semak, di batang-batang pohon, atau malah bisa jadi ada yang bersembunyi di atas ranting pohon.

Werrr! Werrr!

Namun belum sempat Dewa Kegelapan bertindak lebih lanjut, mendadak terdengar angin berkesiur ke arahnya. Sedikit pemuda ini melirik. Tampak berpuluh-puluh senjata rahasia menyering dirinya.

Dewa Kegelapan menarik hidungnya, disertai dengus. Dan sekali menggerakkan tangan, puluhan senjata rahasia yang ternyata gerigi-gerigi berwarna hitam itu berhamburan ke tanah.

"Bangsat! Manusia-manusia tak tahu diri! Tunjukkan diri kalian kalau ingin modar di tangan Dewa Kegelapan!" hardik Dewa Kegelapan penuh kemarahan. Sepasang matanya yang beringgas nyalang memperhatikan sekitar.

Tak ada jawaban.

"Setan alas! Jangan dikira aku tak dapat memaksa kalian keluar, Bangsat!" bentak Dewa Kegelapan menggelegar.

Belum juga gema bentakannya lenyap, Dewa Kegelapan segera mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua lajik sinar legam dari kedua telapak tangannya ke arah batang pohon. Dan....

Brakkk!

Batang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa kontan bergoyang-goyang yang disusul suara bergemuruh, sebelum akhir-

nya tumbang. Batang dan ranting daunnya tampak hangus terbakar!

"Hebat! Rupanya kau punya sedikit kepandaian! Pantas kau berani pentang bacot seperti itu!"

Mendadak dari semak-semak belukar tak jauh dari batang pohon yang tumbang muncul seorang lelaki tinggi besar terbungkus jubah kuning, diikuti puluhan sosok lainnya. Begitu berada sepuluh tombak di hadapan Dewa Kegelapan, lelaki berjubah kuning itu memerintahkan dua puluh orang yang mengikutinya untuk segera mengurung Dewa Kegelapan.

Dewa Kegelapan mendengus angkuh. Sedikit pun ia tidak takut menghadapi lelaki berjubah kuning yang ternyata membawahi dua puluh orang yang mengurungnya.

Sosok lelaki berjubah kuning itu tertawa bergelak. Tubuhnya yang tinggi besar bak raksasa berguncang-guncang. Rambutnya panjang tergerai di bahu. Parasnya yang kasar jelas menandakan kalau wataknya kasar. Matanya besar. Hidungnya besar. Wajah penuh cambang dan brewok.

"Lagakmu tengik sekali, Bocah! Berani benar kau mengantar nyawa seorang diri kemari?! Apa kau tak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak lelaki berjubah kuning yang merapunya perangai kasar itu, garang.

"Bacotmu sungguh tajam, Bangsat! Tapi apa bacotmu bisa dibuktikan?" sahut Dewa Kege-

lapan, kaku.

"Ha ha ha...! Seumur hidup baru kali ini Gembong Kenjeran melihat bocah sepongh kau! Apa kau punya nyawa rangkap hingga berani mengantar nyawa kemari, he?" ejek lelaki yang mengaku berjudul Gembong Kenjeran.

"Hm...! Jadi, kaukah yang bergelar Gembong Kenjeran? Kebetulan sekali. Kedatanganku kemari bukan untuk mengantar nyawa. Melainkan, untuk memperingatkan kau beserta anak buahmu. Kalau kalian menentang maksudku, berarti akan menyesal. Kalian semua akan modar ditanganku jika tidak mau tunduk di bawah perintahku!" desis Dewa Kegelapan, penuh tekanan.

"Jangan mimpi! Bocah kemarin sore macam kau tak pantas memerintah Gembong Kenjeran. Apalagi, harus sampai tunduk di bawah kekuasaanmu. Puih!" Gembong Kenjeran meludah, kesal. "Anak-anak! Hajar bocah pongah itu!"

Srattt! Srattt!

Pedang-pedang di tangan anak buah Gembong Kenjeran langsung terlolos dari warangkanya di pinggang. Namun kilatan-kilatan mata pedang yang mengerikan sedikit pun tidak membuat kecut nyali Dewa Kegelapan. Malah dengan pongah murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu mengumbar tawa meremehkan.

"Cecurut-cecurut comberan tak tahu diri! Majulah kalian kalau ingin merasakan kehebatan Dewa Kegelapan. Bila perlu, pimpinanmu sekalian suruh maju!" tantang Dewa Kegelapan, jumawa.

Gembong Kenjeran yang berdiri di luar kepungan hanya mengeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Hampir saja diterjangnya Dewa Kegelapan kalau para anak buahnya lebih dulu bergerak menyerang Dewa Kegelapan. Kini Gembong Kenjeran hanya menonton jalannya pertarungan.

"Kalian semua akan menyesal telah berani kurang ajar terhadap Dewa Kegelapan. Sekarang rasakanlah akibatnya!"

Dewa Kegelapan menggembor penuh kemarahan. Dan saat itu pun, tiba-tiba tubuhnya berkelebat cepat luar biasa sehingga sulit diikuti pandang mata. Sementara kedua telapak tangannya telah berubah merah darah sampai pangkal. Maka tanpa ampun kedua tangannya bergerak cepat ke sana kemari menampar satu persatu kepala anak buah Gembong Kenjeran.

Prakkk! Prakkk!

"Aaa...!"

Dua kali tangan Dewa Kegelapan mengibas, maka dua kali pula terdengar teriakan menyayat, disusul robohnya dua sosok tubuh yang langsung tak bergerak-gerak lagi. Kepala mereka pecah, membuyarkan isinya.

Melihat kenyataan ini, para anak buah Gembong Kenjeran bergerak mundur. Nyali mereka mendadak lenyap entah ke mana.

"Lihat! Apa mata kalian buta? Apa kalian ingin modar seperti mereka? Hayo, maju! Siapa yang masih penasaran!" tantang Dewa Kegelapan, sejenak menghentikan serangan.

Dewa Kegelapan berkacak pinggang di hadapan para anak buah Gembong Kenjeran yang masih ragu-ragu untuk melanjutkan serangan. Sepasang matanya yang beringas menatap tajam satu persatu para pengepungnya.

Sementara melihat kenyataan ini, Gembong Kenjeran jadi geram bukan main. Tadi memang sempat dilihatnya betapa dengan mudahnya Dewa Kegelapan menurunkan tangan maut pada dua orang anak buahnya. Jelas lelaki berjubah kuning ini tak dapat terima keadaan itu. Lebih jengkelnya lagi manakala melihat para anak buahnya hanya terpaku di tempatnya.

"Anak-anak! Kenapa melongo saja? Cepat hajar bocah pongah itu!" perintah Gembong Kenjeran, berteriak kalap.

Sejenak anak buah Gembong Kenjeran itu hanya saling berpandangan. Tampak sekali kalau mereka ragu-ragu. Namun bila teringat akan kekejaman Gembong Kenjeran, mau tidak mau perintah pimpinan harus dituruti. Walaupun, harus nyemplung ke dalam kobaran api sekalipun!

"Bodoh! Dasar cecurut-cecurut comberan! Kalau saja aku mau, apa kalian pikir masih dapat menjual lagak seperti ini, he?!" dengus Dewa Kegelapan.

Tak ada jawaban dari mulut para anak buah Gembong Kenjeran. Yang ada hanya kilatan-kilatan mata pedang, mereka kembali menyerang Dewa Kegelapan.

"Huh...!"

Dewa Kegelapan mendengus. Habis sudah kesabarannya. Tak ada pilihan lain. Para anak, buah Gembong Kenjeran memang harus dihajar-nya.

"Keparat! Jangankan menghadapi cecurut-cecurut macam kalian! Menghadapi biangnya setan pun aku tak takut. Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tubuh Dewa Kegelapan kembali berkelebat. Kali ini kecepatannya luar biasa, melebihi kelebatannya yang pertama. Demikian juga tamparan dan hantaman hantaman tangannya.

Para anak buah Gembong Kenjeran terpe-
ranjat. Belum sempat berpikir apa yang akan di-
perbuat, tahu-tahu tamparan dan hantaman tan-
gan Dewa Kegelapan telah mendarat.

Plakkk! Plakkk!

"Aaa...!"

Seketika tubuh anak buah Gembong Ken-
jeran berpelantingan ke sana ke mari begitu ter-
hantam tamparan dan jotosan tangan Dewa Kege-
lapan.

Tidak sampai di situ saja serangan Dewa Kegelapan. Tubuhnya terus berkelebat, mengha-
jar sisa-sisa anak buah Gembong Kenjeran yang
masih berdiri.

Prak! Prak!

"Aaa...!"

Tanpa ampun pula sisa anak buah Gem-
bong Kenjeran roboh ke tanah tanpa dapat ban-
gun lagi dengan kepala pecah dan dada jebol.

Mengkelap hati Gembong Kenjeran melihat para anak buahnya dibantai Dewa Kegelapan dengan mudahnya. Maka disertai teriakan keras bak harimau terluka, tubuhnya segera meluruk ke tempat pertarungan.

"Minggir kalian semua!" bentak Gembong Kenjeran, garang.

Beberapa sisa anak buah Gembong Kenjeran segera menarik diri dari tempat pertarungan. Sepatah kata pun mereka tak berani membantah.

"Bagus! Kenapa tidak dari saja kau turun tangan?" ejek Dewa Kegelapan, begitu Gembong Kenjeran mendarat di depannya sejarak setengah tombak.

"Bajingan! Jangan menyesal kalau kali ini terpaksa aku harus mencabut nyawa basukmu, Bocah!" dengus Gembong Kenjeran penuh kemarahan.

Diam-diam lelaki berjubah kuning ini mengalirkan tenaga dalamnya, membuat kedua telapak tangannya berubah jadi kuning hingga ke pangkal. Rasanya, ia sudah tak sabar lagi untuk menghabisi nyawa Dewa Kegelapan. Maka tanpa banyak cakap, kedua telapak tangannya segera didorongkan ke depan.

"Makanlah aji 'Palu Godam'-ku!"

* * *

Upacara pemakaman jenazah Nenek Rambut Putih telah usai. Arum Sari masih tak ber-

geming dari tempatnya, berlutut di sisi makam gurunya. Tangisnya tak kunjung reda.

"Dewa Kegelapan...!" desis Arum Sari.

Teringat nama itu, paras cantik gadis ini kontan menegang. Kilatan-kilatan sepasang matanya yang indah kini tampak beringas.

"Demi Tuhan aku akan membalaskan sakit hatimu. Guru...!" lanjutnya dengan tangan terkepal kuat-kuat.

Siluman Ular Putih yang duduk di samping si gadis tak tega untuk menggoda. Pemuda ini diam saja di tempatnya sambil sesekali matanya melirik seraut wajah cantik di sampingnya.

"Kini tibalah saatnya aku membalaskan sakit hatimu, Guru. Ke mana pun Dewa Kegelapan pergi, pasti akan kukejar. Biar sampai ke dasar neraka sekalipun!"

Habis mendesis begitu, Arum Sari melompat bangun. Disusutnya air mata sebentar. Lalu tanpa menghiraukan Siluman Ular Putih sedikit pun tubuhnya segera berkelebat cepat dari tempat ini.

"Hey, tunggu! Kau mau ke mana. Arum?" teriak Soma, kaget. Tak menyangka kalau gadis itu akan meninggalkannya begitu saja.

Arum Sari yang tengah diamuk amarah tak mepedulikan Siluman Ular Putih. Malah langkahnya makin dipercepat meninggalkan Soma.

Mau tak mau Soma harus melompat bangun untuk mengejar. Sekali kakinya menjejak tanah, tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu

telah berkelebat cepat mengejar Arum Sari. Begitu cepat lesatannya, sehingga sebentar saja telah berhasil menyusul si gadis.

"Tunggu dulu, Arum! Kau tak boleh meninggalkanku begitu saja! Ingat pesan gurumu!" teriak Siluman Ular Putih, tahu-tahu telah menghadang langkah murid Nenek Rambut Putih.

"Minggir! Aku tak butuh kau! Aku bisa cari sendiri orang yang telah mencelakakan guru maupun orang yang telah membunuh kedua orangtua ku!" sambar Arum Sari kalap. Pedangnya pun telah lolos dari warangkanya.

"Kau akan membunuhku?" kata Siluman Ular Putih dengan mata membelalak lebar. "Aku tak percaya. Kau yang demikian lembut mau membunuhku?"

"Minggir, Soma! Aku tak main-main! Beri aku jalan!" kata Arum Sari membalas.

Mana mau Soma diperintah begitu saja. Bagaimanapun juga dia merasa bertanggung jawab atas keselamatan Arum Sari.

"Aku tidak akan mengizinkanmu pergi seorang diri!" tandas Siluman Ular Putih.

Arum Sari tersenyum hambar. Saat itu hatinya benar-benar nelangsa. Satu-satunya orang yang menjadi tambatan hatinya telah tewas di tangan Dewa Kegelapan.

"Aku tidak butuh bantuanmu...," desis Arum Sari seraya bergeser ke kiri. Lalu tubuhnya kembali berkelebat meninggalkan Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih segera berkelebat pula, mengejar Arum Sari. Namun kali ini Soma punya pertimbangan lain. Maka segera lesatannya diperlambat.

"Hm...! Aku tak boleh membiarkan gadis itu dalam bahaya. Baiknya kuikuti saja dari kejauhan....," putus Soma.

8

Pertarungan besar tak dapat terhindari lagi. Gembong Kenjeran yang menggunakan aji 'Palu Godam' di tangan kiri telah menyerang Dewa Kegelapan hebat. Itu pun masih diiringi sabetan rantai baja di tangan kanannya.

Wesss!

Sring! Sring!

Dewa Kegelapan kini tak berani main-main lagi. Dari sambaran rantai baja yang menimbulkan angin berkesiur tajam, ia tahu kalau tokoh dari Hutan Kenjeran itu memiliki tenaga dalam tinggi. Maka begitu melihat datangnya serangan, tubuhnya segera dilemparkan ke samping. Untuk sementara serangan-serangan Gembong Kenjeran pun hanya mengenai angin kosong.

Gembong Kenjeran menggeram murka. Sungguh tak disangka serangan-serangannya dapat dihindari lawan dengan begitu mudah. Maka diiringi teriakannya yang nyaring, serangannya pun makin diperhebat. Putaran-putaran rantai

bajanya pun makin mengirisikan. Saking cepatnya, membuat rantai baja itu berubah jadi gulungan hitam yang siap mengancam tubuh Dewa Kegelapan kapan saja. Belum lagi hantaman tangan kirinya yang setiap waktu bisa saja merenggut nyawa.

Serrrr! Serrrr!

Namun ringan saja Dewa Kegelapan melemparkan tubuhnya ke sana kemari menghindari serangan. Dan setelah beberapa jurus berlangsung, barulah Dewa Kegelapan melompat jauh mengambil jarak. Kedua telapak tangannya kini telah memerah hingga ke pangkal siku, pertanda mulai mengeluarkan jurus andalan 'Tangan Merah'.

"Bangsat tua! Apakah kau tetap tidak mau mengakui kekuasaanku dan tunduk di bawah perintahku?" kata Dewa Kegelapan sebelum melepas serangan balasan. Sengaja ia memberi kesempatan pada lawan untuk berpikir.

"Puahhhh! Siapa sudi tunduk dan takluk di bawah kekuasaanmu? Justru kaulah yang harus mengakui kekuasaanku!" sambar Gembong Kenjeran penuh kemarahan.

"Bagus! Kalau begitu, kau akan kupaksa untuk mengakui kekuasaanku!" geram Dewa Kegelapan.

"Lakukan saja kalau kau becus!" tantang Gembong Kenjeran, nekat.

"Baik."

Kini Dewa Kegelapan menyilangkan tan-

gannya di depan dada. Kedua kakinya yang kokoh menggeser perlahan-lahan mendekati lawan. Tampaknya gerakan tangan dan kakinya biasa saja. Seolah tidak bertenaga.

"Heh...?!"

Namun betapa terkejutnya Gembong Kenjeran manakala dari gerakan lambat tangan dan kaki Dewa Kegelapan mampu mengeluarkan angin dingin yang bukan kepalang. Belum hilang terkejutnya, tiba-tiba gerakan tangan dan kaki Dewa Kegelapan pun berubah jadi cepat luar biasa. Bahkan tiba-tiba menerjang tubuh Gembong Kenjeran.

"Ah...!"

Paras Gembong Kenjeran kontan berubah pucat ketika tiba-tiba kedua telapak tangan Dewa Kegelapan yang berwarna merah darah siap mengancam bagian-bagian tubuhnya yang mematikan. Tangan kanan menghujam dari atas ke bawah siap meremukkan batok kepala. Sedangkan tangan kiri yang membentuk cakar siap pula membetot keluar jantungnya.

"Heatt...!"

Wutt...!

Tak ada pilihan lain. Gembong Kenjeran segera memutar rantai baja di tangan kanan ke atas untuk menangkis serangan tangan kanan Dewa Kegelapan. Sedang serangan tangan kiri lawan segera ditangkis dengan tangan kiri.

Tasss!

"Aahh...!"

Lagi-lagi Gembong Kenjeran terpekik kaget. Rantai baja di tangan kanannya kontan hancur begitu berbentrokan dengan tangan Dewa Kegelapan. Tubuhnya sendiri pun limbung ke samping karena tenaga dalamnya masih kalah jauh dibanding Dewa Kegelapan.

"Heaaa!"

Pada saat tubuh Gembong Kenjeran limbung mendadak Dewa Kegelapan melepas tendangan ke dada. Dan....

Bukkk! Bukkk!

"Ughh...!"

Telak sekali tendangan kaki kanan kiri Dewa Kegelapan menghajar dada Gembong Kenjeran. Tanpa ampun tubuh lelaki berubah kuning itu terpental jauh ke belakang. Dadanya yang terkena tendangan terasa mau jebol!

Begitu mencium tanah, Gembong Kenjeran tak tahan lagi. Dari mulutnya kontan menyemburkan darah segar.

"Hoeeeekh...!!!"

Kini, sadarlah Gembong Kenjeran kalau musuh mudanya ternyata memiliki kepandaian di atasnya. Namun mana mau tokoh dari Hutan Kenjeran itu menyerah begitu saja. Sekali mengempos semangatnya, lelaki berubah kuning itu pun kembali tegak di hadapan Dewa Kegelapan.

"Bagaimana? Apa kau masih keras kepala tak mau mengakui kekuasaanku?" ejek Dewa Kegelapan, dingin.

"Aku belum kalah! Langkahi dulu mayatku

baru aku mengakui kekuasaanmu!" sahut Gembong Kenjeran, mengkelap.

"Bangsat tua tak tahu diri! Kau memang patut kuhajar!"

"Lakukanlah!"

Gembong Kenjeran membuang sisa-sisa rantai baja di tangan. Kini ia siap menantang maut. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi kuning hingga ke pangkal menandakan kalau aji 'Palu Godam' siap dilontarkan dengan tenaga dalam penuh.

Sementara Dewa Kegelapan pun tak ingin bertindak setengah-setengah lagi. Segera disiapkannya pukulan 'Darah Iblis', membuat kedua telapak tangannya berubah jadi hitam legam!

"Pukulan 'Darah Iblis'...!" desis Gembong Kenjeran penuh keterkejutan begitu mengenali ajian yang hendak dikerahkan Dewa Kegelapan.

Dewa Kegelapan tertawa bergelak. Lagaknya pongah sekali melihat musuhnya mengenali pukulan mautnya.

"Bangsat! Kau pasti murid salah seorang dari Empat Iblis Merah!"

"Bukan hanya seorang. Tapi mereka berempatlah yang menjadi guruku!" sahut Dewa Kegelapan, bangga.

"Hm...! Pantas saja bocah pongah ini memiliki kepandaian tinggi..." desis Gembong Kenjeran dalam hati.

"Bagaimana? Apakah sekarang kau mau mengakui kekuasaanku setelah tahu kalau aku

murid dari Empat Iblis Merah?" kata Dewa Kegelapan.

"Biar kau murid Empat Iblis Neraka sekalipun, aku tak sudi mengakui kekuasaanmu!"

"Bagus! Berarti kau memang harus kupaksa untuk mengakui kekuasaanku!" geram Dewa Kegelapan.

Gembong Kenjeran mengeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Jari-jari tangannya yang terkembang keras jelas menandakan kalau puncak kemarahannya telah mencapai ubun-ubun. Ia tak sabar lagi untuk segera mengadu nyawa dengan musuh mudanya.

"Bocah pongah! Makanlah aji 'Palu Godam'-ku! Hea...!"

Dikawal teriakan nyaring, Gembong Kenjeran segera mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar kuning dari kedua telapak tangannya ke arah Dewa Kegelapan.

Wesss! Wesss!

Dewa Kegelapan tak mau kalah unjuk gigi. Tanpa banyak cakap segera dipapaknyaajian lawan dengan pukulan 'Darah Iblis'. Maka seketika itu pula....

Blarrrr!

"Aaaah...!"

Gembong Kenjeran menjerit setinggi langit. Tanpa ampun tubuhnya terlempar jauh ke belakang, berputar-putar sebentar dan jatuh berdebam ke tanah.

"Hoeeeekh...!!!"

Dewa Kegelapan tertawa bergelak menyakikan tubuh Gembong Kenjeran melejang-lejang hebat. Selangkah demi selangkah didekatinya tubuh Gembong Kenjeran yang merayap hendak bangkit.

Dalam hati, ia memuji daya tahan tubuh Gembong Kenjeran. Padahal bila orang biasa pasti telah hancur tubuhnya terkena ajiannya.

"Apa kau belum juga mau mengakui kekuasaanmu, Gembong Kenjeran?" desis Dewa Kegelapan seraya menginjak leher Gembong Kenjeran tanpa belas kasihan.

Gembong Kenjeran tcrengah-engah. Lehernya seperti terinjak palu godam yang beratnya ribuan kati.

"Ba... baik. Mulai hari ini aku dan anak buahku akan tunduk dan takluk di bawah kekuasaanmu..," rintih Gembong Kenjeran akhirnya mengakui keunggulan Dewa Kegelapan

Tapi sebenarnya Gembong Kenjeran mempunyai watak licik. Jelas ia tak sudi mati sia-sia seperti itu. Kalaupun sekarang mau mengakui kekuasaan Dewa Kegelapan, itu hanya karena siasatnya saja. Toh, lain kali ia bertekad akan melepaskan diri dari kekuasaan Dewa Kegelapan. Kalau perlu membalas penghinaan ini.

"Bagus! Senang sekali aku mendengar kesaggupanmu, Gembong Kenjeran. Sekarang juga kau adalah bawahanku. Hutan Kenjeran ini pun jadi kekuasaanmu! Ha ha ha...!"

Dewa Kegelapan mengangkat kakinya dari leher Gembong Kenjeran seraya mendongak. Lagaknya pongah sekali, seolah ingin menantang makhluk penghuni angkasa raya.

"Aku ingin bertanya padamu, Gembong Kenjeran," kata Dewa Kegelapan tiba-tiba. Tatapannya kini beralih pada sosok laki-laki berjubah kuning di bawahnya. Dingin sekali. "Sebenarnya aku pun sedang mencari pembunuh kedua orangtua ku. Menurut keterangan Nenek Rambut Putih, justru keempat orang gurukulah yang telah membunuh kedua orangtua ku."

"Ya... itu memang bisa jadi...," sahut Gembong Kenjeran, terengah-engah.

"Apa maksudmu, Gembong Kenjeran?"

"Begini...," Gembong Kenjeran menelan ludah. "Konon, Empat Iblis Merah itu paling senang mempunyai murid yang terlahir pada malam Jumat Kliwon. Dan seperti biasanya, mereka selalu membunuh kedua orangtua si jabang bayi yang bakal jadi murid mereka kelak."

"Dari mana kau tahu semua ini, Gembong Kenjeran?" tanya Dewa Kegelapan.

"Itulah desas-desus yang sempat kudengar selama aku malang melintang di dunia persilatan."

"Hm...." Dewa Kegelapan mengeretakkan gerahamnya. "Tak kusangka kalau gurukulah yang telah membunuh kedua orangtua ku. Meski sebagai murid tentu aku akan menuntut balas. Tunggulah pembalasanku. Setelah urusanku

dengan Siluman Ular Putih selesai, pasti aku akan membuat perhitungan dengan mereka...."

9

Di bawah guyuran terik sinar matahari siang itu. Arum Sari terus berkelebat cepat, tanpa arah tujuan pasti. Hanya isak tangisnya saja yang sesekali terdengar.

"Dewa Kegelapan...!" desisnya, lirih sambil berkelebat.

Kini gadis itu menghentikan langkah di bawah rindangnya sebuah pohon. Wajahnya yang cantik telah penuh air mata. Sejenak sepasang mata indahanya beralih jauh ke depan sana. Sepertinya dengan cara itu ia ingin sekali mencari jawaban atas rasa gundahnya dalam hati.

Namun sayang gadis ini tak menemukan jawabannya. Dihelanya napas berulang-ulang. Sementara dendam kesumat yang membakar hatinya terasa lebih panas dibanding teriknya sinar matahari. Tapi justru saat ini ia terperangkap dalam kebingungan. Sulit sekali rasanya menentukan pilihan. Apalagi, tak satu pun musuh-musuh besarnya yang telah dikenal, kecuali julukan mereka saja. Dewa Kegelapan dan Penghuni Kubur!

"Manakah yang harus kudahulukan? Dewa Kegelapan atau Penghuni Kubur? Keduanya memang harus mampus di tanganku. Tapi... di mana aku harus mencari mereka? Ah...!"

Arum Sari mengeluh. Raut wajahnya kelihatan kian menegang. Dadanya yang membusung bergerak turun naik.

"Tak ada pilihan lain. Aku harus terus mencari tahu tentang mereka! Yah...! Kukira memang cara itulah yang terbaik!" desah Arum Sari memantapkan niatnya dalam hati.

Kini, perlahan-lahan Arum Sari kembali melangkah walau hatinya masih diliputi kebingungan. Tapi yang jelas, ia harus meneruskan perjalanan. Ke mana saja. Pokoknya, harus menemukan tempat persembunyiannya Dewa Kege-lapan dan Penghuni Kubur.

Namun baru saja murid Nenek Rambut Putih ini melangkah beberapa tindak, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap langkah-langkah halus di sekitarnya yang dipenuhi semak belukar. Seraya menghentikan langkahnya, tanpa sadar Arum Sari telah memegang gagang pedang yang menggelantung di pinggang.

"Rupanya kita mendapat rejeki besar, Kawan. Cepat tangkap gadis itu!"

Mendadak terdengar suara teriakan yang disusul berlompatannya beberapa sosok bayangan berpakaian hitam-hitam dari semak belukar di sekitarnya. Jumlah mereka yang tak kurang dari dua belas orang langsung mengepung murid Nenek Rambut Putih.

"Mau apa kalian menghadangku, he?!" bentak Arum Sari.

"Mau apa? He he he...! Dia tanya kita mau

apa, Kang Rupaksa? Apa kau tahu jawabannya?" sahut salah seorang lelaki berpakaian hitam yang berdiri paling depan.

"Jawabannya, cepat tangkap gadis itu, Bonang!" sahut lelaki yang dipanggil Rupaksa. Di-
alah yang tadi memberi aba-aba.

"Baik. Memang itulah yang kuinginkan, Kang Rupaksa. Sudah lama kita tak pernah mencium bau wangi tubuh seorang gadis. Ayo, Teman-teman! Tangkap gadis itu!" teriak lelaki berpakaian hitam yang dipanggil Bonang seraya mengibaskan tangannya ke depan.

Sekarang Arum Sari tahu. Kiranya ia tak perlu berbasa basi. Kedua belas lelaki berperangai kasar itu jelas bermaksud tidak baik. Maka segera pedangnya dicabut keluar.

Srangngng!

"Majulah kalau kalian ingin merasakan taja-
jamnya pedangku!" bentak Arum Sari.

Pedang di tangan kanan si gadis terpegang erat-erat. Matanya terus memperhatikan gerak-
gerik kedua belas lelaki kasar di hadapannya. Je-
las, mereka memang bermaksud jahat terhadap dirinya. Meski belum berpengalaman, namun dari gelagat Arum Sari jadi tahu kalau kedua belas la-
ki-laki kasar itu memang menginginkannya.

"Hati-hati! Jangan sampai gadis itu terluka, Kawan! Nanti kita sendiri yang rugi!" teriak lelaki lain memperingatkan.

"Jangan khawatir!" sahut mereka serem-
pak.

"Ayolah, Manis! Baiknya menyerah saja. Mustahil kami akan memperlakukanmu kasar!"

"Cih...! Lebih baik mati di tangan kalian daripada menyerahkan diri!" sahut Arum Sari, ketus.

"Wah wah...! Galak juga rupanya gadis cantik satu ini, Kawan. Mudah-mudahan saja di ranjang pun galak!"

Kedua belas lelaki berpakaian hitam itu mulai bergerak dengan hanya tangan kosong saja. Dengan cara itu, mereka bermaksud tak ingin melukai calon korbannya. Dan begitu si calon korban dapat ditangkap dengan mudah, serempak mereka akan menggarapnya.

"Hea...!"

Arum Sari tersenyum dingin. Pedang di tangan kanannya pun segera diputar sedemikian rupa.

Wutt! Wutt!

Tanpa terduga. Arum Sari melenting menghindari begitu para pengeroyok menerjangnya. Setelah berputaran sebentar tubuhnya meluru turun dengan kaki mengarah ke salah satu pengeroyok.

Desss!

"Aahh...!"

Kedua belas orang pengeroyok Arum Sari terkesima kaget. Sungguh tak disangka kalau si gadis dapat menghindari serangan dengan demikian mudah. Bahkan salah seorang dari mereka roboh, tak dapat bangun lagi begitu terkena han-

taman kaki Arum Sari.

Sring! Sring!

Melihat salah seorang terluka, para pengeroyok Arum Sari tak segan-segan lagi mencabut keluar pedang mereka. Sejenak mereka memutar pedang sebelum akhirnya kembali menerjang hebat Arum Sari.

Trang! Trang!

Mudah saja bagi Arum Sari menghadapi keroyokan itu dengan mengibaskan pedangnya. Malah kalau mau, bukan mustahil nyawa para pengeroyok melayang saat itu juga terkena sambaran pedangnya. Namun, gadis ini tak sampai hati melukai para pengeroyoknya. Apalagi sampai membunuh. Meskipun mereka jelas bermaksud jahat. Arum Sari tetap tidak mau menurunkan tangan maut. Ia hanya sekadar memberi peringatan dengan tamparan dan tendangan-tendangan. Sedang pedang di tangan kanannya hanya digunakan untuk menangkis serangan pedang!

Desss! Desss!

Dua kali kaki Arum Sari bergerak, maka dua orang pengeroyoknya roboh tak dapat bangun lagi. Keadaan ini tentu saja membuat kecut nyali para pengeroyok. Mereka tak ingin terhina dengan dikalahkan oleh seorang gadis kemarin sore. Berpikir sampai di sini, para pengeroyok kembali menerjang murid Nenek Rambut Putih itu.

"Hea...! Hea...!"

Arum Laras tak mau kepalang tanggung.

Melihat para pengeroyoknya makin nekat, hatinya jadi kesal. Dengan pengerahan tenaga dalam sedikit tamparan-tamparan dan tendangan-tendangan kembali menemui sasaran.

Plak!

Desss! Desss!

Seperti yang lain, sisa-sisa pengeroyok murid Nenek Rambut Putih itu kembali berpelantingan ke sana kemari. Untung saja Arum Sari tidak bermaksud keji, kecuali hanya sekadar memberi peringatan.

"Bodoh! Menangkap seorang gadis saja tidak becus! Minggir!"

Mendadak terdengar bentakan yang disusul kelebatannya sesosok bayangan kuning. Tahu-tahu sosok itu telah berdiri di hadapan Arum Sari.

Mau tidak mau kening Arum Sari berkerut, heran. Di hadapannya kini telah berdiri sesosok lelaki bertubuh tinggi besar terbalut jubah besar warna kuning. Rambutnya gondrong awut-awutan tak terawat. Perangainya pun lebih bengis dibanding kedua belas orang pengeroyok yang pertama.

"Kaukah pimpinan cecunguk-cecunguk itu?!" tanya Arum Sari, seraya menudingkan telunjuk ke arah para pengeroyok yang roboh tak dapat bangun lagi. Pingsan.

"Benar! Karena kau telah melukai anak buahku, maka kau patut mendapat hukuman! Tapi berhubung kau seorang gadis, maka aku akan memberi hukuman lain!" bentak sosok tinggi

besar yang tak lain Gembong Kenjeran. Sambil berkata begitu, matanya menjilati lekuk-lekuk tubuh gadis cantik di hadapannya penuh nafsu.

"Cih...! Anak buah dan ketuanya sama saja! Sama-sama berperangai bobrok!" geram Arum Sari, penuh kemarahan.

"Ha ha ha...! Sudah tahu kami berperangai bobrok, kenapa kau sampai nyasar ke Hutan Kenjeran ini?" tukas Gembong Kenjeran.

"Jadi, kaukah yang bergelar Gembong Kenjeran?" tebak Arum Sari.

"Dari mana kau tahu gelarku, Cah Ayu?"

"Tak perlu kau tahu. Yang jelas, siapa lagi orang berperangai busuk yang tinggal di Hutan Kenjeran kalau bukan Gembong Kenjeran?"

"Terserah kau mau bilang apa! Yang jelas, nasibmu hari ini ada di tanganku!"

Tak ada gunanya Arum Sari banyak bicara. Sudah jelas ia nyasar ke tempat salah. Dan sama sekali tak disangka kalau tempat ini di bawah kekuasaan Gembong Kenjeran.

* * *

Siluman Ular Putih celingukkan ke sana kemari. Di ujung hutan ini, pemuda ini tak menemukan sosok Arum Sari yang diikuti.

"Ke mana gadis tengil satu itu? Kenapa tiba-tiba saja menghilang?"

Soma menempelak jidatnya sendiri saking kesalnya. Bingung mencari gadis yang diikuti,

akhirnya Soma hanya garuk-garuk kepala. Mungkin dengan cara itulah ia akan menemukan jalan untuk mencari Arum Sari.

"Gila! Sampai matakmu pegal begini, belum juga aku menemukan gadis tengil itu. Kenapa dia sampai meninggalkanku? Apa ngilu melihat tampang gantengku? Hm.... Eh, apa itu...?"

Soma mendadak menggerak-gerakkan kepalanya mirip orang ayan. Kupingnya pun sampai bergerak-gerak, mencari sumber suara. Yah...! Samar-samar telinganya memang mendengar dentingan senjata tajam beradu. Tapi samar-samar sekali. Kalau tidak, mustahil kepalanya sampai seperti itu.

"Ah...! Bisa jadi yang sedang bertarung itu Arum Sari!" gumam Soma akhirnya.

Saat itu juga. Soma menjejakkan kakinya. Dan seketika sosoknya yang tinggi kekar telah berkelebat jauh, dan menghilang di tikungan depan sana.

10

Sepasang mata garang Gembong Kenjeran bergerak-gerak liar. Membayangkan pemandangan indah di hadapannya, jakunnya jadi turun naik. Lekuk-lekuk indah tubuh Arum Laras-lah terus menyeret pikirannya ke lembah kegairahan.

"Edan! Tubuh gadis ini benar-benar mengundang. Sayang sekali kalau dilewatkan begitu

saja!" gumam Gembong Kenjeran. Napasnya pun mulai tak teratur. "Sudah puas memaki, Cah Ayu? Kalau sudah, ayo ikut aku! Akan kutunjukkan padamu, bagaimana caranya menikmati hidup. Ayo! He he he...!"

Gembong Kenjeran tersenyum-senyum, tapi lebih mirip seringai serigala yang melihat anak domba.

"Tua bangka bermulut kotor! Siapa sudi ikut denganmu?! Cih...!" maki Arum Sari, geram bukan main direndahkan oleh Gembong Kenjeran seperti itu.

Mata si gadis melotot liar. Untuk menjaga-jaga kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, genggamannya pedang di tangan kanannya makin dipererat.

"Bagus! Kalau begitu aku harus memaksamu, Cah Ayu!" ancam Gembong Kenjeran.

"Lakukanlah kalau kau sanggup!" tantang murid Nenek Rambut Putih saking kesalnya.

"Baik."

Disertai senyum menjijikkan, selangkah demi selangkah Gembong Kenjeran mendekat. Kedua tangannya terkembang lebar. Dan ketika tinggal beberapa langkah di hadapan Arum Sari, mendadak tubuhnya berkelebat cepat. Jari-jari tangannya yang terkembang bergerak mencengke-ram Arum Sari.

Werrr!

"Uts...!"

Namun rupanya tidak sia-sia Arum Sari

menjadi murid Nenek Rambut Putih. Begitu melihat datangnya serangan, tubuhnya bergeser sedikit ke kiri. Lalu cepat disambutnya jari-jari tangan Gembong Kenjeran dengan babatan pedang.

Beett!

Sudah pasti Gembong Kenjeran harus menarik mundur serangannya kalau tak ingin jari-jari tangannya terbabat sambaran pedang. Dan begitu tangannya ditarik mundur, dengan satu perhitungan cermat tiba-tiba tangannya bergerak kembali menghantam pergelangan tangan Arum Sari yang memegang pedang.

Plakkk!

Arum Sari terpekik kaget. Pedang di tangannya mental entah ke mana. Namun gadis ini tak sempat mencari pedangnya karena pikirannya lebih tercurah pada tangannya yang terasa bergejar. Apalagi, saat itu serangan Gembong Kenjeran kembali mengancam dirinya.

"Bangsat! Akan kubalas penghinaanmu, Tua Bangka Keparat!"

Sambil mengumpat Arum Sari cepat melemparkan tubuhnya ke belakang untuk membuat jarak. Dengan cara itu ia ingin sekali mengajak Gembong Kenjeran mengadu kekuatan tenaga dalam.

"Ha ha ha...! Kenapa galak-galak amat, Cah Ayu? Baiknya turuti saja kemauanku!" tawa Gembong Kenjeran, amat menyakitkan hati.

"Tua bangka keparat! Aku akan mengadu jiwa denganmu!" dengus Arum Sari tak dapat lagi

mengendalikan amarah.

Saat itu pula si gadis mengerahkan tenaga dalamnya, membuat kedua telapak tangannya berubah jadi putih. "Makanlah aji 'Gada Bumi'-ku! Heaa...!"

Disertai teriakan membelah udara, si gadis cepat menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar putih berkilauan ke arah Gembong Kenjeran.

Wesss! Wesss!

Gembong Kenjeran tak mau kalah. Segera dikerahkannya aji 'Palu Godam'. Namun sayangnya baru saja tenaga dalamnya dikerahkan, tiba-tiba saja dadanya terasa nyeri bukan main akibat luka dalamnya yang belum sembuh benar sewaktu bertarung dengan Dewa Kegelapan.

"Heh?!"

Gembong Kenjeran terperangah kaget. Seketika parasnya jadi pucat pasi. Untuk menghindari jelas sudah terlambat. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangan Arum Sari menghajar dada Gembong Kenjeran. Tanpa ampun lelaki berubah kuning melolong setinggi langit. Bak layangan putus benang, tubuhnya langsung terlempar jauh ke belakang dan terbanting keras!

Gembong Kenjeran mengeluh tertahan sambil berusaha bangkit. Dadanya yang terkena hantaman aji 'Gada Bumi' terasa mau jebol. Ra-

hangnya mengembung, lalu menyemburkan darah segar. Saat itu pula tubuh luruh kembali ke tanah tak dapat bangun lagi. Beberapa orang anak buah Gembong Kenjeran buru-buru mengangkatnya ke tempat yang aman.

Arum Sari tak begitu mempedulikan. Amarahnya yang menggelegak membuatnya tak ingin berlama-lama di tempat itu. Namun baru saja hendak melaksanakan niatnya, tiba-tiba.....

Plok! Plok! Plok!

"Benar-benar mengagumkan. Tak kusangka seorang gadis cantik seperti kau mampu merobohkan Gembong Kenjeran yang lihai hanya sekali gebrak. Ckekek...!"

Arum Sari tersentak ketika tahu-tahu tak jauh dari tempat pertarungan kini telah berdiri seorang pemuda berjubah hitam. Mendengar ucapan pemuda itu, sebenarnya gadis ini pun merasa heran, kenapa Gembong Kenjeran tak memapak pukulannya. Ia tadi hanya sempat melihat lawannya kesakitan sebelum tubuhnya terpentak terkena aji 'Gada Bumi'. Gadis ini menduga, pasti Gembong Kenjeran telah terluka dalam sebelumnya. Kalau tidak mustahil membiarkan tubuhnya terkena pukulan.

"Siapa kau?" bentak Arum Sari pada pemuda di depannya.

* * *

Pada saat yang sama Siluman Ular Putih

telah tiba pula di tempat sekitar pertarungan. Ketika melihat Arum Sari tengah bersitegang dengan seorang pemuda, dengan sangat hati-hati Siluman Ular Putih bersembunyi di balik kerimbunan semak. Tentu saja Soma bersiap-siap membantu kalau gadis cantik itu membutuhkan pertolongannya.

Memang Soma sengaja tidak langsung turun tangan. Ia ingin melihat apa yang terjadi kemudian. Dengan rencananya itu pula, Siluman Ular Putih bermaksud melunakkan hati Arum Sari.

"Hm...! Tampaknya pemuda berjubah hitam itu memiliki tenaga dalam luar biasa. Hanya orang-orang yang memiliki tenaga dalam tingkat tinggi saja yang memiliki mata mencorong seperti itu. Tampaknya, kali ini Arum Sari tengah dalam bahaya besar..." gumam Siluman Ular Putih, nyaris tak kentara.

Pemuda gagah berjubah hitam yang memang Dewa Kegelapan tak langsung menjawab bentakan Arum Sari. Ia justru malah tertarik dengan apa yang tertangkap telinganya sekarang. Jelas sekali tadi telinganya mendengar langkah-langkah halus tak jauh dari tempat pertarungan.

"Hm...! Tampaknya ada pesilat tanggung bersembunyi di sekitar sini. Kebetulan sekali. Kalau ia tak mau keluar, terpaksa aku harus memancingnya. Kalau dia tokoh putih, pasti akan keluar!" pikir Dewa Kegelapan.

"Monyet buduk! Kau pasti tak ubahnya

orang macam Gembong Kenjeran dan anak buahnya! Mau apa kau kemari, he?!" bentak Arum Sari, garang. Kalau saja gadis ini tahu siapa pemuda gagah di hadapannya, sudah pasti akan menyeringnya hebat. Tak perlu pakai basa basi seperti itu.

"Aku memang menginginkanmu, Gadis. Wajahmu cantik. Tubuhmu pun amat menggiurkan. Bodoh kalau aku sampai tak menginginkanmu!" jawab Dewa Kegelapan.

"Cih...! Jadi benar? Kau tak ubahnya dengan mereka! Kau sama-sama bejat!"

"Terserah kau mau ngomong apa! Yang jelas, aku sangat menginginkanmu! Kau dengar itu, Gadis?"

"Setan alas! Mulutmu terlalu lancang! Kau memang patut diberi pelajaran!"

"Kau tak perlu memberiku pelajaran. Justru, Dewa Kegelapan-lah yang akan memberi pelajaran di ranjang."

"Apa?! Jadi, kaukah manusia yang bergelar Dewa Kegelapan?!" sentak Arum Sari, kaget bukan main. Tak disangka kalau pemuda di hadapannya ternyata yang tengah dicari.

"Kalau memang iya, kau mau apa?" tantang Dewa Kegelapan, kalem.

"Bagus! Kalau begitu, bersiap-siaplah menerima kematian! Arwah guruku Nenek Rambut Putih telah menantimu di pintu neraka!" desis Arum Sari, tak dapat lagi mengendalikan amarah.

"Oooo...! Jadi kau murid Nenek Rambut

Putih itu?"

"Jangan banyak bacot! Manusia keji macam kau memang patut enyah dari muka bumi!"

"Lakukanlah kalau kau mampu!"

"Baik."

Arum Sari mengeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Dendamnya yang sudah mencaipai ubun-ubun membuatnya gelap mata. Dan dengan sekali jejak, tubuhnya telah berkelebat cepat menerjang Dewa Kegelapan. Tak tanggung-tanggung, kontan dikeluarkannya jurus andalan 'Tongkat Selaksa Badai'. Meski sebenarnya jurus itu harus dilakukan dengan sebatang tongkat, namun bagi Arum Sari jurusnya itu sama dahsyatnya bila dengan pedang. Buktinya, pedangnya segera bergulung-gulung cepat laksana badai prahara.

Werrr! Werrr!

Dewa Kegelapan tertawa bergelak. Nadanya meremehkan. Padahal, jubahnya berkibar-kibar terkena kesiuran angin dari sambaran pedang di tangan Arum Sari.

"Benar juga. Rupanya kau memang murid nenek keriput itu. Tapi tetap saja percuma. Kau tetap saja akan tunduk di tanganku!" dengus Dewa Kegelapan, angkuh.

Pada saat setengah tombak lagi serangan lawan mendekat, Dewa Kegelapan segera berkelebat cepat luar biasa, sehingga sulit diikuti pandangan mata. Sambil berkelit menghindari, jari-jari tangannya yang terkembang tiba-tiba menyusup

di antara gulungan pedang di tangan Arum Sari.
Dan....

Bret! Bret!

"Aauuwww...!"

Arum Sari memekik kaget seraya melompat ke belakang. Dua kali tangan Dewa Kegelapan mengayun, membuat pakaian Arum Sari seketika terkuak lebar menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya yang menantang. Bahkan jari-jari tangan pemuda itu sempat pula menowel sepasang payudara si gadis.

"Demi Tuhan, aku akan mengadu nyawa denganmu, Monyet Buduk!" lengking Arum Sari penuh kemarahan. Sebentar-sebentar tangannya harus meraih pakaiannya yang terkuak, menampakkan sebagian tubuhnya yang menggiurkan.

Di hadapannya, Dewa Kegelapan tertawa bergelak. Sebagian robekan pakaian Arum Sari sempat diputar-putarkan di atas kepala, sebelum akhirnya dilemparkan.

"Boleh saja kita mengadu nyawa. Asal, kita sudah bermain cinta terlebih dulu," ejek Dewa Kegelapan.

Geram, jengkel, marah, dan malu bercampur aduk dalam dada Arum Sari. Apalagi, menyadari dirinya tak mampu berbuat banyak terhadap musuh besarnya. Malah kini pakaiannya robek memanjang, membuatnya sulit untuk bergerak.

Ingin rasanya Arum Sari menangis saat itu juga. Mau bergerak begini, salah. Begitu, salah. Namun, dendamnya harus dituntaskan.

Akhirnya, gadis ini nekat. Maka tanpa mempedulikan pakaiannya yang robek segera dikerahkannya aji 'Gada Bumi'. Sekali hantamkan tangannya ke depan, seketika meluruk dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Melihat datangnya serangan, Dewa Kegelapan sempat mengumbar tawa sebentar. Dan agar tak melukai tubuh gadis cantik di hadapannya, Dewa Kegelapan memapak dengan mengerahkan sebagian tenaga dalamnya.

Blammm!!!

Hasilnya, justru Arum Sari yang memekik tertahan. Tubuhnya tanpa ampun lagi terbanting keras. Seketika parasnya pucat pasi. Darah segar tampak mengalir dari sudut-sudut bibir, pertanda murid Nenek Rambut Putih itu menderita luka dalam lumayan.

"Tamatlah sudah riwayatku hari ini," desis Arum Sari sambil meringis kesakitan.

"Sekarang kau bisa apa, he?! Mau tidak mau kau harus patuh terhadap Dewa Kegelapan!"

Selangkah demi selangkah, Dewa Kegelapan mendekati Arum Sari. Sambil melangkah, diam-diam kewaspadaannya terus dipasang. Karena bisa jadi orang yang tengah bersembunyi melancarkan serangan dadakan. Namun rupanya apa yang ditunggu belum juga muncul.

Dewa Kegelapan jadi kesal sekali. Kini saatnyalah ia memancing orang yang bersem-

bunyi di semak belukar keluar.

Sementara itu. Arum Sari mengeluh dalam hati. Sulit sekali rasanya menentukan sikap saat itu. Tak ada jalan keluar sama sekali. Padahal, langkah Dewa Kegelapan kian mendekatinya. Dan sambil menggigit bibirnya kuat-kuat, gadis ini mencoba menyeret tubuhnya ke belakang.

"Bajingan! Berani menyentuh tubuh gadis itu, berarti nyawa taruhannya!"

Mendadak terdengar bentakan garang yang diiringi berkesiurnya angin dingin bukan kepala menyerang Dewa Kegelapan dari samping. Untung saja pemuda berjubah hitam itu telah siap siaga. Saat itu pula tubuhnya dilempar ke samping. Maka serangan itu hanya mengenai angin kosong.

"Sudah kuduga, kau pasti akan keluar juga!" desis Dewa Kegelapan.

Sosok berpakaian putih keperakan mengumam tak jelas. Hanya raut wajahnya saja yang menunjukkan keheranan, sambil asyik garuk-garuk kepala!

11

"Siluman Ular Putih...!" pekik Arum Sari tak dapat menyembunyikan perasaan gembira.

"Yah...! Aku...? Ada apa? Bukankah kau tak lagi butuh perlindunganku?" tukas Siluman Ular Putih bernada dingin. Pemuda ini pura-pura

tersinggung aras sikap murid Nenek Rambut Putih.

"Kau.... Kau...?" Arum Sari membelalak matanya lebar.

"Jangan khawatir, Arum! Aku tidak sunguahan, kok. Aku hanya main-main. Mana tega sih aku membiarkan kau diganyang manusia iblis itu!" ujar Siluman Ular Putih seraya menudingkan telunjuk jarinya ke arah Dewa Kegelapan.

"Puahhh! Jadi, kaukah yang bergelar Siluman Ular Putih, Bocah Edan?!" bentak Dewa Kegelapan.

"Kalau iya, kau mau apa? Mengajak berantem? Ayo! Aku layani. Lagi pula, aku ingin sekali membalas sakit hati gadis itu. Boleh kan. Arum?" Siluman Ular Putih memalingkan kepalanya ke arah Arum Sari.

Arum Sari yang tengah sibuk membenahi pakaiannya yang robek memanjang hanya mengangguk. "Nah...! Kau lihat sendiri, kan? Teman-ku setuju. Berarti, sudah saatnya pulalah aku mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka," celoteh Siluman Ular Putih kalem.

"Kunyuk sinting! Kau akan menyesal atas kelancanganmu ini! Jangan dikira aku tak mampu membunuhmu, he?!" bentak Dewa Kegelapan tak dapat mengendalikan amarahnya lagi.

Belum juga gaung bentakannya lenyap, Dewa Kegelapan segera menerjang Siluman Ular Putih garang. Tak tanggung-tanggung murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu langsung

mengerahkan jurus andalan 'Tangan Merah', membuat kedua telapak tangannya berwarna merah darah hingga sampai ke pangkal siku.

Werrrr! Werrrr!

Hebat bukan main serangan murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni ini begitu kedua tangannya bergerak mencari sasaran. Sebelum serangan-serangan itu tiba, terlebih dahulu berkesiur angin dingin yang mengiriskan.

Melihat datangnya serangan, Siluman Ular Putih segera membuka jurus 'Terjangan Maut Siluman Ular Putih'. Murid Eyang Begawan Kamasetyo segera bergerak menghindar. Tubuhnya meliuk-liuk di antara serangan-serangan Dewa Kegelapan sambil melancarkan serangan balik dengan kepalan tangan yang membentuk kepala ular.

Tukkk! Tukkk!

Dua kali patukan tangan Siluman Ular Putih menyusup, maka dua kali pula dada Dewa Kegelapan terkena patukan.

Dewa Kegelapan menggembor penuh kemarahan dengan tubuh terjajar beberapa langkah ke belakang. Sedang bagian dadanya yang terkena patukan terasa nyeri bukan main!

"Itu sedikit hadiah kecil untuk temanku yang cantik karena kau berani bersikap kurang ajar! Sekarang aku ingin membalaskan sakit hari gurunya. Bersiap-siaplah menerima hadiah dariku, Kawan! Bagian tubuhmu yang mana yang akan kau sumbangkan?" ejek Soma mulai kambuh penyakitnya.

"Kunyuk sinting! Demi Iblis aku akan membunuhmu!" geram Dewa Kegelapan penuh kemarahan.

"Sudahlah! Jangan banyak omong! Bagian tubuhmu yang mana yang akan kau sumbangkan? Kepalamu saja, ya?" lanjut Siluman Ular Putih.

Begitu habis kata-katanya, Siluman Ular Putih segera berkelebat cepat menyerang Dewa Kegelapan. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular terus menderu-deru, mengurung pertahanan Dewa Kegelapan. Hingga akhirnya....

Tukkk! Tukkk!

Dua kali Soma berhasil mematuk kepala Dewa Kegelapan. Namun pada saat yang sama bogem mentah Dewa Kegelapan meluncur cepat ke dada.

Dess!

"Aaah...!"

Telak sekali dada murid Eyang Begawan Kamasetyo mendapat hantaman yang tak terduga-duga.

Siluman Ular Putih dan Dewa Kegelapan sama-sama menjerit tertahan dengan tubuh sama-sama terjalar ke belakang. Tapi Dewa Kegelapan yang sudah tak sabar lagi untuk mengakhiri pertarungan segera mengerahkan pukulan 'Darah Iblis', membuat kedua telapak tangannya berubah jadi hitam legam hingga ke pangkal.

"Oooo...! Rupanya kau mulai main-main

dengan pukulan maut, ya? Boleh. Aku selalu siap melayanimu!" ejek Siluman Ular Putih, memanasmanasi.

Dewa Kegelapan hanya mengeretakkan gerahamnya. Tak sepatah kata pun terucap dari kedua bibirnya yang bergetar, saking tak kuatnya menahan gelegak amarah.

"Heaaa...!"

Dan disertai teriakan keras serta tenaga dalam penuh Dewa Kegelapan segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih tak mau kalah. Maka begitu teringat dengan pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan' yang baru saja dipelajarinya dari Raja Penyihir, pemuda ini ingin menjajalnya. Saat itu pula kedua telapak tangannya segera dihantamkan ke depan. Seketika tampak dua gulungan asap hitam tebal meluncur dari kedua telapak tangannya.

Besss!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti saat dua kekuatan itu beradu. Namun, mendadak bumi laksana diguncang badai prahara. Tubuh Dewa Kegelapan dan Siluman Ular Putih sama-sama terpental jauh ke belakang, pertanda kekuatan tenaga dalam mereka berimbang!

Dewa Kegelapan menggeram murka mendapati kenyataan yang terasa merendahkan harga

dirinya sebagai murid Empat Iblis Merah. Maka dengan kemarahan meluap, kembali diterjangnya Siluman Ular Putih, jauh lebih hebat dari serangannya yang pertama.

Siluman Ular Putih tersentak kaget. Bukannya kaget melihat serangan Dewa Kegelapan, melainkan kaget begitu menyadari bahwa yang semula menyerang telapak tangannya kini menjangkar ke dalam tubuh. Bukan main bingungnya hati murid Eyang Begawan Kamasetyo saat itu. Apalagi serangan Dewa Kegelapan pun siap mengganjang tubuhnya.

"Soma! Awas...!!!" pekik Arum Sari dengan wajah sepucat kapas.

Terlambat.

Desss!

Telak sekali dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Dewa Kegelapan menghajar dada Siluman Ular Putih. Tanpa ampun lagi, tubuhnya terlempar jauh ke belakang, berputar-putar sebentar dan terbanting keras!

Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Parasnya pias. Dari sudut-sudut bibirnya mengalir darah segar, pertanda telah menderita luka dalam.

"Edan! Tampaknya dadaku keracunan. Hm...! Kukira, tak ada pilihan lain. Aku harus segera mengeluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' kalau nyawa tak ingin melayang..."

Berpikir sampai di sini, Siluman Ular Putih segera memejamkan mata. Kedua bibirnya ber-

kemik-kemik membaca mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Maka seketika itu juga tubuhnya telah dipenuhi asap putih tipis, hingga sosoknya tidak kelihatan sama sekali.

Ketika asap yang menyelimuti sekejap tubuh Siluman Ular Putih sirna tertiuap angin, maka saat itu juga....

"Ggggeccrrr...!!!"

* * *

"Si.... Siluman Ular Putih...!"

Dewa Kegelapan mendesis kaget. Gembong Kenjeran yang baru saja siuman serta puluhan anak buahnya sama-sama memekik kaget. Mata mereka membeliak lebar, seolah tak percaya melihat sosok ular putih raksasa sebesar pohon kelapa dengan taring-taringnya yang runcing!

"Ah...! Jadi, benar! Ternyata kau memang Siluman Ular Putih, Kunyuk Gondrong. Meski kau dapat menjelma jadi ular naga sekalipun, jangan dikira aku tak dapat membunuhmu! Makanlah pukulan 'Darah Iblis'-ku! Hea...!"

Dikawal teriakan nyaring. Dewa Kegelapan memilih menyerang terlebih dahulu. Begitu kedua tangannya menghentak, dua larik sinar hitam legam meluncur kembali dari kedua telapak tangannya mengancam tubuh Siluman Ular Putih yang kini telah menjelma menjadi ular putih raksasa.

Desss! Desss!

Sosok ular putih raksasa itu menggereng penuh kemarahan saat kedua sinar hitam itu menghantam telak. Tubuhnya yang panjang berwarna putih kontan terlempar jauh ke samping. Sejenak Siluman Ular Putih menggeliat-geliat. Lalu dengan taring-taringnya yang runcing, tiba-tiba sosoknya telah menerjang garang Dewa Kegelapan.

"Heh...?!"

Dewa Kegelapan terperangah kaget. Sepasang matanya yang mencorong membelalak lebar, seolah tak percaya melihat sosok ular raksasa lawannya sedikit pun tidak terluka akibat pukulan mautnya tadi.

Sungguh sulit dimengerti. Saking heran-nya, Dewa Kegelapan sampai-sampai menggeleng-geleng. Namun saat lawan anehnya ganti menyerang, tak ada pilihan lain lagi kecuali kembali melontarkan pukulan maut.

Wesss! Wesss!

Meski kebal terhadap berbagai macam senjata tajam maupun pukulan maut, rupanya kali ini ular putih raksasa itu tak ingin jadi bulan-bulanan serangan-serangan Dewa Kegelapan. Begitu melihat luncuran dua larik sinar hitam legam, dengan cerdik ular kepalanya menunduk sedikit ke bawah. Sehingga serangan itu hanya menerabas angin kosong. Lalu pada saat yang tepat ekornya mengibas laksana kilat. Dan....

Desss!

Dewa Kegelapan meraung keras saat ekor

Siluman Ular Putih menghantam tubuhnya hingga terlempar jauh ke samping dan menghantam batang pohon.

"Bajingaaaan...!!!"

Dewa Kegelapan menggeram murka. Tubuhnya yang terkena hantaman ekor Siluman Ular Putih terasa mau remuk. Namun ia mencoba bertahan. Sejenak dihelanya napas berulang-ulang, lalu kembali meloncat bangun

"Gerrrr...!"

Sialnya, saat itu ekor ular putih raksasa itu kembali menerjang. Sebisanya, Dewa Kegelapan berusaha berkelit ke samping. Namun sayang, gerakannya lamban. Maka tanpa ampun tubuhnya langsung terlilit ekor Siluman Ular Putih!

"Ah...!"

Dewa Kegelapan memekik keras. Sekuat tenaga dicobanya untuk menahan kepala ular raksasa itu yang bergerak ke arahnya dengan taring-taring runcing siap mengganyang tubuhnya.

"Hih!"

Untuk beberapa saat, Dewa Kegelapan masih mampu bertahan. Namun lama kelamaan pemuda berubah hitam ini kewalahan juga. Belum lagi libatan ular raksasa putih di tubuhnya yang makin kuat saja.

Bukan main gelisahnya Dewa Kegelapan saat itu. Matanya kontan nyalang. Perlahan-lahan pegangan tangannya di leher ular raksasa itu mengendur. Sulit rasanya bagi pemuda berubah hitam ini untuk menyelamatkan nyawanya saat

itu. Hingga....

Crokkk!

Tanpa ampun, taring-taring runcing Siluman Ular Pulih mengganyang tubuh Dewa Kegelapan.

Dewa Kegelapan meraung sejadinya. Darah segar kontan berhamburan membasahi tubuh. Namun pemuda ini tak putus asa. Dengan sekuat tenaga terus dicobanya mencengkeram kepala ular putih raksasa itu berulang-ulang. Namun tetap saja tidak mendapatkan hasil. Malah libatan dan gigitan taring-taring runcing Siluman Ular Putih makin hebat mencengkeram tubuhnya.

Kresss! Kresss!

"Aaa...!"

Terdengar tulang-belulang Dewa Kegelapan remuk. Jerit kesakitan Dewa Kegelapan pun menggema merobek angkasa. Namun seperti tak mau peduli dengan jeritan yang terdengar, taring-taring runcing siluman Ular Pulih terus mengganyang tubuh Dewa Kegelapan.

"Gggeeeerrr...!"

Siluman Ular Pulih mengombang-ambingkan tubuh lawannya ke sana kemari. Taring-taringnya yang tajam telah berlumuran darah merah. Tanpa mempedulikan apa pun, terus dipermainkannya tubuh Dewa Kegelapan.

"Soma! Jangan kau bunuh! Aku telah berjanji di depan makam guruku untuk membunuh manusia itu dengan tanganku sendiri!" teriak Arum Sari, tiba-tiba.

"Ggggeerrr!"

Sepasang mata merah saga ular putih raksasa itu sejenak menatap tajam Arum Sari. Sementara tubuh Dewa Kegelapan yang lemas sekali terlihat menggeliat-geliat.

"Soma! Lekas lemparkan manusia iblis itu kemari!" teriak Arum Sari lagi.

"Ggggeerrr! Ggggeerrr!"

Mendengar gerengan ular putih raksasa itu, tanpa sadar Arum Sari menyurutkan langkah ke belakang. Hatinya khawatir juga kalau-kalau Siluman Ular Putih malah akan menyerangnya. Apalagi sepasang mata merah saga ular putih raksasa itu terlihat demikian mengerikan.

"Cepat, Soma! Lemparkan Dewa Kegelapan kemari! Kau tak berhak membunuhnya!" teriakan Arum Sari, menguatkan tekadnya.

"Ggggeerrr!"

Rupanya kali ini Siluman Ular Putih mau juga menuruti perintah Arum Sari. Maka setelah puas mempermainkan tubuh Dewa Kegelapan, kepalanya segera digerakkan keras-keras. Dilepaskannya taring-taringnya yang menghujam di tubuh Dewa Kegelapan.

Werrr!

Saat itu pula tubuh Dewa Kegelapan terlempar dari taring-taring ular putih raksasa itu. Sebelum tubuh berlumur darah itu tiba di tanah. Arum Sari cepat menyambutnya dengan sambaran pedang. Dendamnya ingin dilampiskannya saat itu juga. Dan....

Crakkk!

Tak ada keluhan keluar dari mulut Dewa Kegelapan. Tubuhnya kontan terpisah begitu terkena sambaran pedang di tangan Arum Sari. Sosoknya yang tanpa kepala tertelan semak belukar. Sedang kepalanya menggelinding entah ke mana.

Arum Sari berdiri gemetaran di tempatnya. Sepasang matanya yang tajam menatap sosok tubuh Dewa Kegelapan penuh kebencian. Lalu entah kenapa, tiba-tiba saja gadis cantik itu menengis.

"Guru...!"

"Lho? Kok, malah menangis? Katanya mau membunuh Dewa Kegelapan dengan tangan sendiri. Tapi kok malah menangis. Kalau tahu kau jadi sedih begini, harusnya tadi aku tak menyerahtkan Dewa Kegelapan padamu...."

Arum Sari buru-buru menyusut air matanya saat mendengar suara bernada menggerutu dari belakang.

"Kenapa? Kok, malah sedih?" tanya Soma yang telah kembali berwujud manusia seraya merengkuh bahu Arum Sari lembut.

"Aku.... Aku terharu. Aku tak menyangka dapat membunuh orang yang telah menewaskan guruku," kata Arum Sari, terisak memelas.

"Sudahlah! Yang penting kau sudah dapat membunuh Dewa Kegelapan," hibur Siluman Ular Putih.

"Tapi... terus terang aku tak puas. Karena.... Karena.... Ah...!"

Sulit sekali rasanya Arum Sari mengungkapkan perasaan hatinya.

"Karena apa lagi?"

Arum Sari tak menyahut. Pedang di tangan kanannya yang masih berlumuran darah tampak bergetar-getar.

"Sudahlah! Jangan sedih! Aku mau mengurus cecunguk-cecunguk penghuni Hutan Kenjeran ini," hibur Siluman Ular Putih.

Dan Soma pun segera menghampiri anak buah Gembong Kenjeran yang tampak masih terpesona melihat jalannya pertarungan aneh tadi.

"Mana pimpinan kalian?" bentak Soma galak.

Beberapa orang anak buah Gembong Kenjeran segera celingukkan ke sana kemari mencari pimpinan mereka. Namun, mereka tak menemukan Gembong Kenjeran berada di sini.

"Tadi.... Tadi dia masih ada di sini, Tuan Pendekar," sahut salah seorang anak buah Gembong Kenjeran, gemetaran.

"Hm...! Apakah salah seorang di antara kalian ada yang menyembunyikan?" tanya Siluman Ular Putih. Lagi-lagi nada suaranya dibuat galak.

"Tid.... Tidak, Tuan Pendekar. Dari tadi kami berada di sini. Kami tak ke mana-mana, Tuan Pendekar."

"Hm...!" Siluman Ular Putih menggumam tak jelas. Tampak sekali hatinya kecewa tak dapat menemukan Gembong Kenjeran. "Sudahlah! Sekarang aku minta kesanggupan kalian. Kalian ta-

hu, kenapa aku tak membunuh atau menghukum kalian?"

"Tidak, Tuan Pendekar."

"Nah, dengar! Karena aku masih menghormati kalian sebagai manusia. Untuk itu, kalian pun harus berbuat seperti manusia. Awas! Kalau sampai aku tahu kalian kembali bergelimuman di jalan sesat, jangan dikira aku tak dapat menghukum kalian. Mengerti?"

"Me.... Mengerti, Tuan Pendekar."

"Nah, sekarang kalian boleh pergi! Eh, tunggu" cegah Siluman Ular Putih buru-buru manakala teringat akan mayat Dewa Kegelapan.

"Ada apa lagi, Tuan Pendekar?"

"Kalian boleh meninggalkan tempat ini dengan satu syarat! Kuburkan mayat Dewa Kegelapan terlebih dulu. Lalu, baru kalian boleh pergi!" perintah Siluman Ular Putih.

"Baik, Tuan Pendekar."

Siluman Ular Putih mengangguk-angguk, wibawa. Dan begitu melihat para anak buah Gembong Kenjeran mulai menggali tanah, Siluman Ular Putih menghampiri Arum Sari yang masih menangis sesenggukkan.

"Arum! Sekarang apa rencanamu? Apa kau masih ingin mencari orang yang telah membunuh kedua orangtua mu?" tanya Soma.

Arum Sari mendongak.

Melihat wajah si gadis, Siluman Ular Putih jadi trenyuh. Dilihatnya seraut wajah cantik di hadapannya pucat pasi. Sisa-sisa air mata masih

tampak membasahi kedua pipinya yang berkulit putih bersih.

Arum Sari tak menyahut. Kepalanya hanya mengangguk seraya menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Apa sekarang aku boleh menjadi pengawalmu untuk menemani perjalananmu mencari Penghuni Kubur?" tanya Soma.

Sekali lagi Arum Sari mengangguk. Siluman Ular Putih jadi tersenyum sumringah. "Kalau begitu, jangan menangis terus, dong! Ayo, hapus air matamu!" ujar Soma dengan senyum manis terkembang di bibir.

Arum Sari menurut. Tanpa banyak membantah, segera dihapusnya sisa-sisa air matanya.

"Nah...! Begitu dong! Kan enak kelihatannya. Kau jadi kelihatan semakin cantik," puji murid Eyang Begawan Kamasetyo, mulai mengeluarkan rayuan gombal.

Arum Sari tersenyum. Manis sekali, meski senyum itu samar-samar.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan!" ajak Soma.

Arum Sari tak menyahut. Namun ketika tangan Siluman Ular Putih merengkuh bahunya, gadis ini pun pasrah saja. Malah dengan manjanya, kepalanya mulai berani direbahkan di dada Siluman Ular Putih sembari terus berjalan....

SELESAI

Segera terbit:

TAPAK MERAH DARAH

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**